NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL *DAUN YANG JATUH TAK PERNAH MEMBENCI ANGIN* KARYA TERE LIYE

SKRIPSI

Oleh :

FIQIH NUR LAILI

NIM. D71214063

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

2018

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL *DAUN YANG JATUH TAK PERNAH MEMBENCI ANGIN* KARYA TERE LIYE

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :

FIQIH NUR LAILI
NIM. D71214063

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2018

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Fiqih Nur Laili**

NIM : **D71214063**

Jurusan : **Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar – benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil atau pikiran saya

Demikian pernyataan ini kami buat dengan penuh kesadaran tanpa ada paksaan dari pihak manapun

Surabaya, 12 April 2018

Yang membuat pernyataan

Fiqih Nur Laili

NIM. D71214063

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : **FIQIH NUR LAILI**

NIM : **D71214063**

Judul : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL DAUN YANG JATUH TAK PERNAH MEMBENCI ANGIN KARYA TERE LIYE.**

Ini telah diperiksa dan telah disetujuin untuk diajukan

Surabaya, 12 April 2018

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. A. Rubaidi, M. Ag	**Dr. H. Amir Maliki Abitolkha, M. Ag**
NIP. 197106102000031003	**NIP. 197111081996031002**

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **FIQIH NUR LAILI** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 23 April 2018

Mengesahkan, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Prof. Dr. H. Ali Mudlofir, M. Ag

NIP. 196311161989031003

Penguji I,

Dr. H. Abd. Kadir, M. A

NIP. 195308031989031001

Penguji II,

Dra. Hj. Fauti Subhan, M. Pd. I

NIP. 195410101983122001

Penguji III,

Dr. Rubaidi, M. Ag

NIP. 197106102000031003

Penguji IV,

Drs. H. M. Mustofa, SH. M, Ag

NIP. 195702121986031004

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: FIQIH NUR LAILI
NIM	: D71214063
Fakultas/Jurusan	: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
E-mail address	: fiqih428@gmail.com / lilyanviqy@yahoo.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

NILAI – NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL *DAUN YANG JATUH TAK PERNAH MEMBENCI ANGIN* KARYA TERE LIYE

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 04 Mei 2018

Penulis

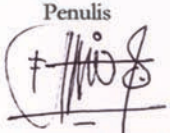

(FIQIH NUR LAILI)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Fiqih Nur Laili, **D71214063.** Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* Karya Tere Liye. Skripsi. Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing: (1) Dr. A. Rubaidi, M. Ag. (2) Dr. H. Amir Maliki Abitolkha, M. Ag.

Pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara kita. Sebab pendidikan karakter bukan sekedar mengajar mana yang benar dan mana yang salah, melainkan menanamkan kebiasaan *(habituation)* tentang hal mana yang baik, karena pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik *(moral knowing)*, akan tetapi juga merasakan dengan baik atau loving good *(moral feeling)*, dan perilaku yang baik *(moral action)* Ada banyak cara dalam menyampaikan pendidikan karakter, salah satunya adalah yang dilakukan Tere Liye. Ia menyampaikan pendidikan karakter melalui karya sastranya. Sehingga fokus dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* Karya Tere Liye.

Penilitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang termasuk dalam penelitian kepustakaan *(library research)* yaitu penelitian yang mengumpulkan data dari berbagai literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku, tetapi juga bahan-bahan dokumentasi. Sedangkan untuk pendekatannya, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dan interaksi simbolik, yang dilakukan dengan pendekatan semiotic. Semiotik merupakan salah satu pendekatan untuk membaca karya sastra. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, yaitu mencari atau menyelidiki data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, legger, agenda, dan sebagainya. Sedangkan analisis data terdiri dari; deduksi induksi dan interpretasi data.

Hasil analisis menunjukkan bahwa (1) Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* Karya Tere Liye terdapat 17 nilai yaitu : hobby membaca, menjaga lingkungan, baik hati, ramah, kerja sama, keingin tahuan tinggi, penuh kasih, memuji, mengahargai perbedaan, berdo'a, giat, amanah, optimis, ikhlas, berbakti kepada orangtua, sopan, dan sabar. (2) Dari 17 nilai tersebut terdapat 13 nilai yang relevan dengan 12 nilai karakter dari 18 nilai yang dicanangkan kemendiknas, yakni : religius, jujur, toleransi, kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, dan peduli sosial. dan adapula 4 nilai yang tidak relevan dengan kemendiknas, akan tetapi karakter ini sangat baik dan patut diaplikasikan pula dalam kehidupan sehari-hari, yakni : optimis, ikhlas, sopan, dan sabar.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM ..... **i**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI ..... **iii**

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI ..... **iv**

MOTTO ..... **v**

PERSEMBAHAN ..... **vi**

ABSTRAK ..... **vii**

KATA PENGANTAR ..... **viii**

DAFTAR ISI ..... **xi**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **xiv**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 6

C. Tujuan Penelitian 6

D. Manfaat Penelitian 7

E. Penelitian Terdahulu 8

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian 11

G. Definisi Operasional 11

H. Metodologi Penelitian 15

I. Sistematika Pembahasan 22

BAB II KAJIAN PUSTAKA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Nilai Pendidikan Karakter 24
1. Pengertian Nilai Pendidikan Karakter 24
2. Nilai Pendidikan Karakter Kemendiknas Tahun 2010 46
3. Tujuan Pendidikan Karakter 51
B. Deskripsi Novel 54
1. Pengertian Novel 54
2. Ciri-ciri Novel 57
3. Jenis Novel 58
4. Unsur-unsur Novel 60
C. Peran Karya Sastra (Novel) Sebagai Media Pendidikan 65

BAB III DESKRIPSI NOVEL *DAUN YANG JATUH TAK PERNAH MEMBENCI ANGIN* KARYA TERE LIYE

A. Biografi Penulis Novel 69
B. Deskripsi Unsur-unsur Novel 74

BAB IV NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL *DAUN YANG JATUH TAK PERNAH MEMBENCI ANGIN* KARYA TERE LIYE

A. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel 99
B. Relevansinya Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Terhadap 18 Nilai Pendidikan Karakter Yang Dicanangkan Oleh Kemendikanas Tahun 2010 118

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 132

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran 134

DAFTAR PUSTAKA 136

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah hal yang urgen dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan bermakna bimbingan secara sadar dan terencana yang diberikan kepada setiap individu yang sedang berkembang untuk mencapai tingkat kedewasaan dalam proses pembelajaran yang meliputi semua kompetensi yakni *kognitif, afektif, dan psikomotorik.*

Salah satu fungsi pendidikan adalah membentuk karakter individu. Karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar, sebab karakter merupakan mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang.[1] Sebagaimana terjadi sebuah kasus gladiator di Bogor, sebuah tradisi permainan 'Bom-boman' yang dilakukan dua sekolah ternama dengan berkelahi satu lawan satu sambil ditonton puluhan pelajar lain layaknya gladiator, sehingga menyebabkan tewasnya salah satu pelajar. Selain itu kasus pelajar lainnya adalah tawuran antar suporter sepak bola yang baru-baru ini terjadi di Jember sehingga menyebabkan beberapa korban tergeletak disepanjang jalan.

Kondisi krisis dan dekadensi moral ini menandakan bahwa seluruh pengetahuan agama dan moral yang didapatkannya dibangku sekolah ternyata tidak berdampak terhadap perilaku manusia Indonesia. Bahkan

1 Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang terlihat adalah banyaknya individu yang tidak konsisten sebab yang dibicarakan lain dengan yang dilakukan.[2]

Pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara kita. Diakui atau tidak diakui saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat, yang berupa meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak remaja, penyalahgunaan obat-obatan, pencurian, kejahatan, perkosaan, bahkan hal sepele seperti menyontek sekalipun sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari mereka, sehingga menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Akibat yang ditimbulkanpun cukup serius dan tidak lagi dianggap persoalan sederhana karena tindakan itu semua sudah menjurus kepada tindakan kriminal.[3]

Karakter memberi gambaran tentang suatu bangsa, sebagai penanda sekaligus pembeda suatu bangsa dengan bangsa yang lain. karakter memberikan arahan tentang bagaimana bangsa itu menapaki suatu zaman dan mengantarkannya pada suatu kejayaan tertentu. Sebab bangsa yang besar adalah bangsa yang memiliki karakter, yang mampu membangun sebuah peradaban dan mempengaruhi perkembangan dunia.[4]

Karya sastra merupakan dunia dalam kata dan dunia dalam imajinasi yang membentuk kesatuan dan keutuhan. Sebagaimana yang dikatakan oleh

2 Darmiyati Zuhdi, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta : UNY Press, 2009), h. 39-40.
3 Zubaedi, *Desain Pendidikan....*,h. 2.
4 Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani ; Pendidikan Karakter Untuk Generasi Bangsa*, (Jakarta : Penerbit Erlangga, 2012), h. 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nurgiantoro dalam bukunya, bahwa karya sastra merupakan ungkapan isi jiwa manusia yang bersifat imajinatif. Suatu karya sastra sering disebut dengan istilah karya fiksi. Istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan atau cerita khayalan. Hal ini disebabkan cerita fiksi tersebut akan mendorong pembaca untuk ikut merenungkan masalah hidup dan kehidupan.[5] Dapat diartikan bahwa karya sastra disajikan dengan tulisan yang di dapat dari imajinasi seorang pengarang sehingga menghasilkan sebuah karya yang menarik untuk disajikan kepada pembaca.

Karya sastra sejatinya sudah berkembang lama dan memberikan konstribusi terhadap pemecahan masalah-masalah yang ada di dalam masyarakat. Para filsuf pun meyakini bahwa bersastra adalah salah satu jalan untuk mencapai kebenaran. Sastra merupakan jalan ke empat untuk mencapai kebenaran selain agama, filsafat dan ilmu pengetahuan. Aristoteles juga mengungkapkan bahwa sastra merupakan *mimesis* atau cerminan dari kehidupan realitas.[6] Dengan demikian, mengkaji sebuah karya sastra pada dasarnya merupakan kajian terhadap realitas kehidupan yang ada. Sebab tidak semua karya sastra bersifat fiktif belaka, ada pula yang tercipta berdasarkan realitas kehidupan seseorang, baik dari kehidupan pengarang maupun kenyataan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat.

Ada berbagai bentuk karya sastra, dan salah satunya adalah novel. Novel dapat dikaji dari beberapa aspek, misal penokohan, isi, cerita, setting, alur dan makna. Penokohan di dalam novel cukup menarik untuk dikaji

5 Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Sianar Harapan,2012), h. 3.
6 Mahi M. Hikmat, *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih lanjut. Penokohan dikaji untuk mengetahui bagaimana perwatakan dari setiap tokoh yang ada di dalam sebuah novel, sebab tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel memiliki karakter yang berbeda-beda.

Tokoh sebagai salah satu unsur intrinsik dalam novel memiliki kedudukan yang sangat penting. Karena tokoh menggambarkan kondisi psikologis dan kepribadian seseorang, serta menjadi kunci penggerak sebuah cerita. Cerita adalah tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal.[7] Kedudukan cerita dalam dunia pendidikan memiliki sosio efek (manfaat) dan fungsi yang luar biasa dalam ikut membangun karakter dan kepribadian anak didik.[8] Salah satu bentuk cerita yang berbentuk tulisan adalah novel.

Dalam penelitian kali ini, ada sebuah karya sastra berupa novel menarik dari seorang pengarang masyhur, yaitu Tere Liye, dengan novelnya yang berjudul *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin*. Novel yang diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama ini memaparkan seorang tokoh yang bernama Tania yang perjalanan hidupnya penuh dengan rintangan dan perjuangan dalam menuntut ilmu untuk mempertahankan hidupnya. Novel ini diangkat dari kisah keluarga kurang mampu.

Novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye ini banyak mengandung unsur pendidikan karakter didalamnya. Novel

7 Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama),* Edisi Keempat, h. 263.

8 Wuntat Wawan Sembodo, *Mendidik Anak Dengan Memanfaatkan Metode BCM (Bermain, Cerita, danMenyanyi),* (Yogyakarta: Pustaka Syahida, 2005), h. 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut tersimpan nilai atau pesan yang berisi amanat atau nasehat yang baik dalam memahami arti kehidupan.

Novel ini menjadi sangat menarik untuk diteliti, karena di dalamnya menyajikan kondisi keluarga yang tidak mampu, ditambah oleh latar belakang sebagai pengamen, tinggal dirumah kardus, lingkungan yang rusuh, jauh dari pendidikan, tapi nyatanya mampu melahirkan anak yang mempunyai karakter kuat dalam mempertahankan kehidupannya sebagaimana dalam novel ini yang tokoh utamanya adalah Tania. Tania yang kesehariannya mengamen dan tidak merasakan bangku pendidikan, berasal dari keluarga tidak mampu yang ditinggal mati oleh ayahnya, dan hidup dengan ibu serta adiknya disebuah rumah kardus. Akan tetapi berkat semangat hidupnya yang kuat Tania bisa menopang harapan dan impiannya untuk membahagiankan orang yang dicintainya melalui prestasi akademiknya.

Dengan memperhatikan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk menganalisa nilai-nilai pendidikan Karakter yang terdapat dalam novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin tersebut, kemudian penulis memberi judul penelitian ini dalam sebuah skripsi yang berjudul **"Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* Karya Tere Liye".** Karena dalam novel tersebut banyak terkandung nilai-nilai pendidikan Karakter. Kerja keras dan pantang menyerah dalam menjalani kerasnya kehidupan, terus berusaha menapaki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setiap detil kehidupan meski tak jarang aral melintang tapi tetap kuat untuk menggapai impian.

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan karakter apa sajakah yang terkandung dalam novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin karya Tere Liye ?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin karya Tere Liye dengan 18 nilai pendidikan karakter yang dicanangkan oleh Kemendikanas tahun 2010 ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan dari disusunnya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin karya Tere Liye.
2. Untuk menjelaskan relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin karya Tere Liye

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan 18 nilai pendidikan karakter yang dicanangkan oleh Kemendikanas tahun 2010.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, di antaranya ialah :

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pendidikan pada umumnya dan menambah pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan karakter khususnya yang terkandung dalam novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin karya Tere Liye dalam membentuk akhlak peserta didik nantinya, melalui pemanfaatan karya sastra terutama novel.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi dunia pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diambil pelajaran dalam novel Daun Yang jatuh Tak Pernah Membenci Angin karya Tere Liye, selain itu mampu memotivasi seluruh pelajar agar lebih giat dalam belajar guna meraih prestasi. serta dapat dijadikan bahan penelitian lebih lanjut bagi mereka yang ingin meneliti karya sastra lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Bagi dunia sastra, diharapkan dapat menjadi alternatif dalam memahami nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam karya sastra terutama novel, terlebih bagi penyuka karya sastra pada umumnya. Selain itu membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, serta menunjang pembentukan karakter. Sebab mempunyai kemungkinan untuk mengantar peserta didik mengenal seluruh rangkaian kehidupan manusia seperti kebahagiaan, kebebasan, kesetiaan, kebanggaan diri, dan keputusan. Pembelajaran ini memberikan bantuan dalam membanggakan berbagai kualitas kepribadian peserta didik.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang membahas masalah karakter dalam karya sastra sudah banyak dilakukan, beberapa kajian atau penelitian yang mengangkat masalah karakter, antara lain, sebagai berikut. Ada sebuah penelitian yang mengkategorikan novel-novel *bestseller* yang didalamnya mengandung materi dakwah, kebetulan sekali pengarang novel yang akan penulis teliti termasuk dalam kategori, hanya saja lewat karangan novel yang berbeda judul dengan novel yang akan penulis teliti. Penelitian tersebut merupakan skripsi yang berjudul, “Materi Dakwah Pada Novel Religi *Bestseller* Di Indonesia Periode 2013”. Disusun oleh Turini, mahasiswa Fakultas Dakwah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, pada tahun 2015.

Kemudian penelitian berikutnya adalah "Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel *Partikel* Karya Dewi Lestari". Yang menjelaskan tentang penanaman akhlak baik kepada Tuhan, manusia dan lingkungan sekitar dizaman kontemporer ini, disusun oleh Moh. Rifqi Rahman, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, pada tahun 2017.

Penelitian selanjutnya adalah "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel *Ranah 3 Warna* Karya Ahmad Fuadi". Yang menjelaskan tentang pendidikan karakter yang ada dalam novel tersebut sehingga bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, disusun oleh Badriyah, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, pada tahun 2017.

Penelitian berikutnya adalah "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel *Mualaf* Karya Jhon Michaelson". Yang menjelaskan tentang pendidikan karakter yang ada dalam novel tersebut sehingga bisa menyentuh kesadaran terkait perilaku yang baik. Disusun oleh Moh. Aprianto Alfin. N, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, pada tahun 2015.

Selanjutnya adalah penelitian yang berjudul "Representasi Pendidikan Karakter Di Pondok Madani Dalam Novel *Negeri 5 Menara*". Yang menjelaskan tentang proses pendidikan karakter yang ditanamkan pada jiwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setiap santri guna mencapai muslim kaffah disalah satu pondok pesantren ternama di Indonesia. Disusun oleh Desiana Trisnawati, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, pada tahun 2015.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah terletak pada objek yang akan diteliti. Penelitian sebelumnya adalah mengumpulkan novel-novel religi bestseller di Indonesia pada tahun 2013 yang akan dianalisis materi dakwahnya. Selain itu pada penelitian yang lain obyeknya adalah nilai-nilai akhlak dan karakter terdapat pada novel yang berbeda buku sekaligus pengarang dari penelitian penulis. Sedangkan untuk penelitian penulis sendiri menggunakan satu obyek saja yakni novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin karya Tere Liye tepatnya pada nilai pendidikan karakter yang akan dianalisis. Kemudian dicari relevansinya dengan 18 pendidikan karakter yang telah dicanangkan oleh kemendiknas pada tahun 2010. Meskipun ada yang sama yakni menganalisis nilai pendidikan karakter dan salah satu nama pengarangnya, akan tetapi jika novel yang diteliti berbeda buku dan pengarang hasilnyapun juga tidak akan sama. Dan penelitian sebelumnya tidak memberikan konstribusi terhadap penelitian ini, sebab sangat berbeda dari obyek yang dikaji maupun tujuan dari penelitian tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Ruang Lingkup Dan Keterbatasan Penelitian

Pembatasan masalah diperlukan supaya penelitian tetap terarah sesuai dengan tujuan pokok penelitian. Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Tinjauan pendidikan karakter dalam novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin karya Tere Liye.
2. Relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin karya Tere Liye dengan 18 nilai pendidikan karakter yang dicanangkan oleh Kemendiknas tahun 2010.

G. Definisi Operasional

Defenisi operasional menjelaskan istilah-istilah dalam skripsi. Fungsi dari penegasan istilah adalah untuk mempermudah dalam memahami skripsi ini dan agar terhindar dari kesalahpahaman di dalam memahami peristilahan yang ada. Untuk lebih mudah memahami penggunaan istilah dalam penelitian ini, penulis memberikan pengertian dalam beberapa istilah pokok. Istilah-istilah tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Nilai Pendidikan Karakter
   a. Nilai

      Nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting dan berguna bagi kemanusiaan.[9] Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif di dalam

9 Poerwodarminto, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), h. 677.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat.[10] Dengan demikian, nilai-nilai itu sendiri merupakan esensi yang melekat pada sesuatu dan mempunyai arti bagi kehidupan manusia.

b. Pendidikan

Pendidikan artinya pengembangan pribadi dalam semua aspeknya baik untuk diri sendiri, lingkungan, maupun orang lain, yang mencakup aspek jasmani, akal, dan hati.[11] Dengan demikian, tugas pendidikan bukan sekedar meningkatkan kecerdasan intelektual, melainkan mengembangkan aspek kepribadian anak didik. Jadi bisa disimpulkan bahwa Pendidikan adalah bimbingan secara sadar dan terencana yang diberikan kepada setiap individu yang sedang berkembang untuk mencapai tingkat kedewasaan dalam proses pembelajaran yang meliputi semua kompetensi yakni *kognitif, afektif, dan psikomotorik.*

c. Karakter

Karakter adalah tanda, ciri khas, atau gambaran perilaku yang menonjolkan nilai benar salah dan baik buruk secara eksplisit maupun implisit [12] yang membedakan individu satu dengan yang lain. Berbeda dengan kepribadian yang lebih terbebas dari penilaian. Meskipun keduanya berwujud pada tingkah laku yang ditunjukkan kepada lingkungan sosial, dan relatif permanen. Tapi

10 Abdul Mujib Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis Dan Karangka Dasar Operasionalnya,* (Semarang: Tringenga Karya, 1993), h. 110.

11 Ahmad Tafsir dalam HM. Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an : Integrasi Epistimologi Bayani, Burhani, dan Irfani,* (Yogyakarta : MIKRAJ, 2005), h. 52.

12 Alwisol, *Psikologi Kepribadian,* (Malang : UMM, 2006), h. 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang bisa dikatakan berkarakter *(a person of character)* apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.[13]

Pendidikan karakter adalah usaha secara sadar untuk membantu mengembangkan karakter individu secara optimal dalam memahami, memperdulikan, dan melaksanakan nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana hal tersebut dikatakan oleh *Thomas Lickona* bahwa pendidikan karakter adalah sebuah kebiasaan yang terus menerus dilakukan yang menekankan pada karakter yang baik, mencintai, dan pelaksanaan atau peneladanan atas karakter baik itu.[14]

Mengacu pada berbagai definisi tentang pendidikan dan karakter diatas, secara sederhana pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku, yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam bentuk Interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun bangsa sehingga menjadi manusia yang sempurna.

Sedangkan nilai pendidikan karakter yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah pendidikan karakter berdasarkan delapan nilai karakter versi Kemendiknas meliputi ; religius, jujur,

13 Zubaedi, *Desain Pendidikan...*, h. 12.
14 Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

2. Novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin

Novel menarik dari seorang pengarang masyhur, yaitu Tere Liye, novel yang berjudul *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* ini diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama, memaparkan seorang tokoh yang bernama Tania yang perjalanan hidupnya penuh dengan rintangan dan perjuangan dalam menuntut ilmu untuk mempertahankan hidupnya. Novel ini menyajikan kondisi keluarga yang tidak mampu, ditambah oleh latar belakang sebagai pengamen, tinggal dirumah kardus, lingkungan yang rusuh, jauh dari pendidikan, tapi nyatanya mampu melahirkan anak yang mempunyai karakter kuat dalam mempertahankan kehidupannya sebagaimana dalam novel ini yang tokoh utamanya adalah Tania.

Ada makna yang tersirat didalam judul novel tersebut jika pembaca memahami lebih detil. Daun yang terhempas karena terkena angin dan tetap berterbangan tak terarah mengikuti hembusan angin yang membawanya, itu bermakna keikhlasan dan ketabahan ketika kita mendapatkan ujian dan cobaan, tetap jalani hari sebagaimana mestinya, dan suatu saat akan menemukan kebahagiaan. Novel *Daun*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin karya Tere Liye ini banyak mengandung unsur pendidikan karakter didalamnya. Novel tersebut tersimpan nilai atau pesan yang berisi amanat atau nasehat yang baik dalam memahami arti kehidupan.

Berdasarkan dari definisi beberapa istilah diatas, maka yang dimaksud dengan "*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye*" adalah sebuah bentuk penelitian yang ingin mendeskripsikan tentang nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* Karya Tere Liye berdasarkan delapan belas nilai karakter versi kemendiknas, yang meliputi ; religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

H. Metodologi Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya.[15] Untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik, cermat dan akurat, maka pada penelitian ini akan digunakan tahap-tahapan sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

15 Arikunto, et.al., *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 160.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk penelitan tentang "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye" ini merupakan jenis penelitian kualitatif, yaitu sebuah penelitian yang tidak menggunakan perhitungan angka-angka.[16] Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus.[17] Penelitian kualitatif ini termasuk dalam penelitian kepustakaan *(library research)* yaitu penelitian yang mengumpulkan data dari berbagai literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku, tetapi juga bahan-bahan dokumentasi.[18] Atau bisa diartikan dengan penelitian yang menggunakan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustkaan. Studi pustaka adalah serangakaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.[19]

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan adalah cara-cara dalam menghampiri obyek.[20] Pendekatan merupakan bagian pokok dan pondasi utama dalam

16 Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 3.
17 *Ibid*., h. 6.
18 Sutriso Hadi, *Metodologi Research, Jilid I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2001), Hal. 9.
19 Mustika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2004) h. 3.
20 Nyoman Kutha, *Teori Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dan Strukturalisme hingga Postrukalisme Perspektif Wacana Naratif*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan penelitian oleh penulis serta penelusuran sumber-sumber skunder yang akan di gunakan oleh penulis dalam penelitian. Menurut Moleong ada beberapa landasan toritis dari penelitian kualitatif, yaitu;[21] fenomenologi, interaksi simbolik, etnografi, etnometodologi, penelitian Lapangan (*field research*), dan grounded teory.

Dari beberapa landasan tersebut penelitian penulis menggunakan pendekatan fenomenologi dan interaksi simbolik. Fenomenologi adalah pandangan berfikir yang menekankan pada fokus terhadapa pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interprestasi-interprestasi dunia.[22] Sedangkan interaksi simbolik berasumsi bahwa pengalaman manusia ditengahi oleh panfsiran. Objek, orang, situasi, dan peristiwa tidak memiliki pengertiannya sendiri, sebaliknya pengertian itu diberikan untuk mereka. Pengertian yang diberikan orang pada pengalaman dan proses penafsirannya adalah esensial serta menentukan dan bukan bersifat kebetulan atau bersifat kurang penting terhadap pengalaman itu. Manusia tidak dapat bertindak atas dasar respons yang telah ditentukan terlebih dahulu untuk mempradefinisikan objek, tetapi lebih sebagi penafsiran dan pendefinisian yang berlakunya hanya dapat dipahami dengan jalan peneliti memasuki proses definisi metode seperti pengamatan atau berperan serta.

21 Lexy J. Moleong, *Metode* ....., h. 19-20.
22 Ibid., h. 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penafsiran bukanlah tindakan bebas dan bukan pula ditentukan oleh kekuatan manusia atau bukan. Orang-orang menafsirkan sesuatu dengan bantuan orang lain seperti orang-orang pada masa lalu, penulis, keluarga, pemeran di televisi, dan pribadi-pribadi yang ditemuinya dalam latar tempat mereka bekerja atau bermain, namun orang lain tidak melakukannya untuk mereka. Melalui interaksi seseorang membentuk pengertian sesuai kesepakatan bersama untuk menunjukkan kebenaran suatu pengertian yang senantiasa disepakati.

Penafsiran itu menjadi esensial sebab interaksi simbolik menjadi paradigma konseptual melebihi dorongan dari dalam, sifat-sifat pribadi, motivasi yang tidak disadari, kebetulan, status sosial ekonomi, kewajiban dan peranan, resep budaya, mekanisme pengawasan masyarakat, atau lingkungan fisik lainnya. Faktor-faktor tersebut sebagian adalah konstrak yang digunakan para ilmuan sosial dalam usahanya untuk memahami dan menjelaskan perilaku.

Dari landasan tersebut penulis memutuskan untuk menggunakan pendekatan semiotic. Semiotik merupakan salah satu pendekatan untuk membaca karya sastra. Semiotik berasal dari kata *Semion,* yang berasal dari bahasa yunani yang artinya adalah tanda. Semiotik merupakan pemulaan bahasa secara ilmiah, sebagai tanda sistem dengan dimensi struktur dan satu makna. Dimensi struktural menghubungkan tanda-tanda dan komponen-komponennya menjadi satu. Karya sastra merupakan sarana komunikasi antara pengarang dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembacanya, sehingga di sebut dengan gejala semiotik.[23] Semiotik memepelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Karya sastra memerlukan bahasa, dimana bahasa dalam sastra merupakan penanda (*signifier*). Karya sastra sebagai tanda merupakan makna semiotiknya, yaitu makna yang bertautan dengan dunia nyata.[24]

3. Jenis Data

Menurut Sangidu, data penelitian sastra adalah "bahan penelitian" atau lebih tepatnya "bahan jadi penelitian" yang terdapat dalam karya-karya sastra yang akan diteliti.[25] Jenis data tersendiri terbagi mendai dua, yakni :

a. Jenis Material

Jenis data material adalah jenis data yang real, nyata sebagai landasan penelitian, yaitu novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye, yang diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta Cetakan ke-1, tahun 2010, dengan ketebalan 264 halaman.

b. Jenis Formal

23 Sangidu, *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Teknik, dan Kiat.* (Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asing Barat, 2004) h. 26.
24 Ibid., h. 18.
25 Ibid., h. 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan jenis data formal adalah jenis data yang sifatnya abstrak dan konseptual tetapi terepresentasikan dalam jenis data material (novel), yaitu nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye.

4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni :

a. Sumber primer

Sumber primernya adalah semua novel karya Tere Liye akan tetapi terfokus pada satu novel yakni *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye.

b. Sumber sekunder

Sumber sekundernya adalah kumpulan berbagai literatur buku dan karya tulis lainnya yang berkaitan dan mendukung penelitian data primer, serta *review* yang berhubungan dengan data primer.

5. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, dokumentasi dari asal katanya dokumen, artinya barang-barang tertulis. metode yang digunakan untuk mencari atau menyelidiki data mengenai hal-hal atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, legger, agenda, dan sebagainya.[26]

6. Metode dan Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) yaitu konten yang terdapat dalam novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye. Dengan menguraikan dan menganalisis serta memberikan pemahaman atas teks-teks yang dideskripsikan. Holsti mengungkapkan bahwa *Content analysis* (analisis isi) adalah teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik amanat, yang penggarapannya dilakukan dengan cara objektifitas dan sistematis.[27] Analisis ini digunakan untuk mengungkap kandungan nilai-nilai tertentu dalam karya sastra dengan memperhatikan konteks yang ada. Dalam sebuah karya sastra, analisis isi mempunyai fungsi untuk mengungkap makna simbolik yang tersamar.[28]

Adapun teknik analisa datanya menggunakan teknik interpretasi, induksi, dan deduksi. Interpretasi adalah teknik untuk memahami dengan benar ekspresi manusia yang dipelajari, yang bisa ditangkap melalui bahasa, tarian, kesopanan, puisi, sistem hukum, atau struktur sosial. Yaitu tahapan dimana peneliti menjelaskan teks-teks dalam

26 Arikunto, et.al., *Prosedur* ....., h. 206.
27 Lexi Moleong, *Metodologi* ....., h. 220.
28 Suwandi Endarswara, *Metodologi Penelitian Sastra,* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003), h.160.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan Karakter.

Induksi atau biasa disebut generalisasi adalah teknik menganalisis data yang bersifat khusus atau individual untuk selanjutnya ditarik kesimpulan secara umum. Yaitu menguraikan teks-teks dalam novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan Karakter.

Adapun deduksi adalah kebalikan dari induksi, yaitu teknik menganalisis data yang bersifat umum selanjutnya ditarik kesimpulan untuk hal-hal yang khusus atau individual. Yaitu tahapan peneliti menganalisis novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin yang berhubungan dengan 18 nilai pendidikan karakter sesuai yang dicanangkan oleh kemendiknas tahun 2010.

I. Sistematika pembahasan

Untuk mempermudah proses penelitian, maka perlu disampaikan sistematika pembahasan, yang terdiri dari lima bab antara lain adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, membahas tentang pokok pikiran dasar yang menjadi landasan bagi pembahasan selanjutnya. Dalam bab ini tergambar langkah-langkah penulisan awal dalam skripsi yang dapat mengantarkan pada pembahasan berikutnya yang terdiri dari : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdahulu, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, definisi operasional, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian pustaka, membahas tentang pengertian nilai pendidikan karakter, dan deskripsi novel . Yang di dalamnya menguraikan tentang pengetian nilai, pengertian pendidikan, pengertian karakter, pengertian pendidikan karakter, pengertian nilai pendidikan karakter, pendidikan karakter bangsa menurut kemendiknas tahun 2010, tujuan pendidikan karakter, pengertian novel, ciri-ciri novel, jenis novel, unsur-unsur novel, dan peran karya sastra (novel) sebagai media pendidikan.

BAB III Deskripsi Novel, membahas tentang biografi penulis novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin, dan deskripsi unsur-unsur novel.

BAB IV Analisis data, membahas tentang hasil dari penelitian terkait nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin, yang menguraikan tentang analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel dan relevansinya terhadap 18 nilai pendidikan karakter yang dicanangkan oleh Kemendikanas tahun 2010.

BAB V Penutup, yang berisikan kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini peneliti akan menyajikan teori tentang nilai pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, deskripsi novel dan peran karya sastra (novel) sebagai media pendidikan. Sebagai dasar pijakan dalam menganalisis permasalahan yang tertulis dalam rumusan masalah pada bab I. Selanjutnya akan diuraikan sebagai berikut ;

A. Nilai Pendidikan Karakter

1. Pengertian Nilai Pendidikan Karakter

a. Nilai

Nilai atau *Value* (bahasa Inggris) atau *valere* (bahasa latin) berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, dan kuat. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai, dan dapat menjadi obyek kepentingan. Menurut pandangan relativisme : (a) nilai bersifat relatif karena berhubungan dengan preferensi (sikap, keinginan, ketidaksukaan, perasaan, selera, kecenderungan, dan sebagainya), baik secara sosial maupun pribadi yang dikondisikan oleh lingkungan, kebudayaan, dan keturunan; (b) nilai berbeda dari suatu kebudayaan ke kebudayaan lainnya; (c) penilaian seperti benar-salah, baik-buruk, tepat-tidak tepat, tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat diterapkan padanya; (d) tidak ada, dan tidak dapat ada nilai-nilai universal, mutlak, dan objektif manapun yang dapat diterapkan pada semua orang di segala waktu. Sedangkan pandangan subjektivitas menegaskan bahwa nilai-nilai seperti kebaikan, kebenaran, keindahan, tidak ada dalam dunia nyata secara objektif, tetapi merupakan perasaan, sikap pribadi,dan merupakan penafsiran atas kenyataan.[29]

Nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting dan berguna bagi kemanusiaan.[30] Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif di dalam masyarakat.[31] Dengan demikian, nilai-nilai itu sendiri merupakan esensi yang melekat pada sesuatu dan mempunyai arti bagi kehidupan manusia

Nilai adalah prinsip-prinsip sosial, tujuan-tujuan, atau standar yang dipakai atau diterima oleh individu, kelas, masyarakat, dan lain-lain.[32] Drijarkara mengungkapkan bahwa nilai merupakan hakikat sesuatu yang menyebabkan hal itu pantas dikerjakan oleh manusia.[33] Nilai erat kaitannya dengan kebaikan, kendati keduanya memang tidak sama mengingat

29 Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral Intelektual Emosional dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri,* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2011), h. 29.
30 Poerwodarminto, *Kamus* ....., h. 677.
31 Abdul Mujib Muhaimin, *Pemikiran* ....., h. 110.
32 Patricia Cranton, *Working With Adult Learning,* (Ochio : Wall & Emerson, Inc., 1992), h. 60.
33 N. Drijarkara, *Percikan Filsafat,* (Jakarta : Djambatan, 1966), h. 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa sesuatu yang baik tidak selalu bernilai tinggi bagi seseorang atau sebaliknya.

Nilai merupakan realitas abstrak. Nilai kita rasakan dalam diri kita masing-masing sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman dalam hidup. Oleh sebab itu, nilai menduduki tempat penting dan strategis dalam kehidupan seseorang, sampai pada suatu tingkat dimana orang lebih siap untuk mengorbankan hidup mereka dari pada mengorbankan nilai. Nilai yang menjadi sesuatu yang abstrak dapat dilacak dari tiga realitas sebagai berikut ; pola tingkah laku, pola berpikir, sikap-sikap baik seorang pribadi maupun suatu kelompok.[34]

Menurut Mulyana, nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.[35] Definisi nilai relatif simpel, tetapi secara implisit sudah mengandung makna prinsip, kepercayaan, dan asas sebagai pijakan dalam mengambil keputusan. Nilai mencakup segala hal yang dianggap bermakna bagi kehidupan seseorang yang pertimbangannya didasarkan pada kualitas benar-salah, baik-buruk, atau indah jelek dan orientasinya bersifat antroposentris atau theosentris.[36] Untuk itu nilai menjangkau semua aktivitas manusia, baik hubungan antar manusia, manusia dengan alam, maupun manusia dengan Tuhan.

34 Yvon Ambroise, *Pendidikan Nilai,* (Jakarta : Gramedia Widiasarana, 1993), h. 20.
35 Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai,* (Bandung : Alfabeta, 2004), h. 11.
36 Ibid., h. 117-118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Steeman (dalam Darmaputra, 1999) nilai adalah yang memberi makna pada hidup, yang memberi pada hidup ini titik-tolak, isi, tujuan. Nilai adalah suatu yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut tindakan. Nilai seseorang diukur melalui tindakan. Oleh karena itu, etika menyangkut nilai.[37]

Ada empat nilai yang berkembang dalam masyarakat, yaitu *nilai moral, nilai sosial, nilai undang-undang,* dan *nilai agama*. Nilai moral adalah segala nilai yang berhubungan dengan konsep baik dan buruk. Nilai moral juga sering muncul dalam nilai sosial berupa cinta kasih dalam kehidupan berkeluarga. Kemudian nilai-nilai yang didukung hukum dan dikuatkan oleh undang-undang kemudian ditempatkan dalam ruang lingkup yang lebih luas, seperti pertimbangan tentang makna dan tujuan hidup maka ini menyangkut segi-segi nilai agama.

Menurut natanagoro, ada tiga nilai yang perlu diperhatikan dan menjadi pegangan hidup manusia di Inonesia, yaitu 1) nilai materiil, 2) nilai vital, 3) nilai kerohanian. Nilai materiil adalah segala sesuatu yang berguna bagi unsur kehidupan manusia. Nilai vital adalah segala sesuatu yang berguna bagi manusia

37 Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian* ....., h. 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas. Dan nilai kerohanian adalah segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia.

Nilai kerohanian dibagi menjadi empat, yaitu nilai kebenaran, nilai kebaikan atau nilai moral, nilai religius, dan nilai keindahan. Nilai kebenaran atau kenyataan adalah bersumber dari unsur akal manusia (rasio, budi, dan cipta atau kognitif, afektif, dan psikomotorik). Nilai kebaikan atau nilai moral adalah nilai yang bersumber pada unsurkehendak atau kemauan manusia (*will*, karsa, dan etik). Nilai religius adalah nilai yang bersumber dari keyakinan ketuhanan yang ada pada diri seseorang, dan nilai kerohanian itu berposisi yang tertinggi dan mutlak. Dan nilai keindahan adalah nilai yang bersumber pada unsur rasa manusia (*gevoel*, perasaan, aestetis).[38]

Nilai-nilai dalam Islam mengandung dua kategori arti dilihat dari segi normative yaitu pertimbangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, haq dan batil, diridhoi dan dikutuk oleh Allah SWT. Sedang bila dilihat dari segi operatif nilai tersebut mengandung lima pengertian katagorial yang menjadi prinsip strandarisasi perilaku manusia,[39] yaitu:

38 Ibid., h. 30-32.
39 Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), h. 140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Wajib atau fardhu yaitu bila dikerjakan orang akan mendapatkan pahala dan bila ditinggalkan orang akan mendapat siksa Allah SWT.
2) Sunnat yaitu bila dikerjakan orang akan mendapat pahala dan bila ditinggalkan orang tidak akan disiksa.
3) Mubah yaitu bila dikerjakan orang tidak akan disiksa, demikian pula sebaliknya tidak pula disiksa.
4) Makruh yaitu bila dikerjakan orang tidak disiksa, hanya tidak disukai oleh Allah, dan bila ditinggalkan orang akan mendapatkan pahala.
5) Haram yaitu bila dikerjakan orang mendapat siksa dan bila ditinggalkan orang akan memperoleh pahala.

Bagi manusia nilai dijadikan landasan, alasan, atau motivasi dalam menetapkan perbuatannya. Dalam realita, nilai-nilai itu dijabarkan dalam bentuk kaidah atau norma atau ukuran sehingga merupakan suatu perintah, anjuran, imbauan, keharusna dan larangan. Dalam hal ini, segala sesuatu yang mempunyai nilai kebenaran, kebaikan, keindahan, dan nilai kegunaan merupakan nilai-nilai yang diperintahkan, dianjurkan, dan diharuskan. Sebaliknya, segala sesuatu yang tidak benar, tidak baik, tidak berguna, dan tidak indah merupakan sesuatu yang dilarang atau dijauhi. Jadi, kaidah atau norma merupakan petunjuk tingkah laku yang harus dilakukan dan yang tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

boleh dilakukan berdasarkan nilai-nilai yang telah diyakini kebenarannya.

Dari beberapa definisi diatas nampaknya bisa disimpulkan bahwa nilai mengandung aspek teoritis dan praktis. Secara teoritis, nilai berkaitan dengan pemaknaan terhadap sesuatu secara hakiki. Sementara itu secara praktis, nilai berkaitan dengan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pendidikan Karakter

Berbicara tentang pendidikan karakter, alangkah baiknya diurai satu per satu tentang apa itu pendidikan dan apa itu karakter secara mandiri.

1) Pendidikan

Al-Attas menyatakan bahwa kata "pendidikan" berasal dari terjemahan kata *ta'diib* yang khusus dipakai untuk pendidikan Islam. Kata *ta'diib* berasal dari kata *addaba* yang berarti adab atau mendidik. Sehingga, menurut Al-Attas kata tersebut dalam penggunaannya dikhususkan untuk pengajaran Tuhan kepada nabi-Nya. Dengan demikian, definisi pendidikan merupakan meresapkan dan menanamkan adab pada diri manusia.[40] definisi yang diusung oleh Al-Attas bermaksud pendidikan

40 Syed Muhamad Naquib al-Attas, *Islam dan Sekulerisme*, ter. Karsidjo, (Jakarta: Pustaka, 1991), h. 222.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya digiring untuk memenuhi tugas yang berupa penanaman akhlak yang baik.

Pendidikan berasal dari kata "didik", lalu kata ini mendapatkan awalan pen dan akhiran –an, dan berarti perbuatan, hal, cara mendidik, pengetahuan tentang mendidik, dan berarti pula pemeliharaan, latihan-latihan yang meliputi badan, batin, dan sebagainya.[41]

Pendidikan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ialah prose pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.[42] Dalam UU No. 20 tahun 2003 disebutkan bahwa pengertian pendidikan adalah upaya sadar dan terencana dalam proses pembinaan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat, dan berakhlak atau berkarakter mulia.[43]

Menurut Ahmad Tafsir seperti dikutip HM. Suyudi mendefinisikan pendidikan secara luas, yaitu pengembangan pribadi dalam semua aspeknya baik untuk diri sendiri, lingkungan, maupun orang lain, yang

41 Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta : Kalam Mulia, 2002), h. 1.
42 Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depaartemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta : Balai Pustaka, 1994), h. 232.
43 Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter,* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencakup aspek jasmani, akal, dan hati.[44] Dengan demikian, tugas pendidikan bukan sekedar meningkatkan kecerdasan intelektual, melainkan mengembangkan aspek kepribadian anak didik.

Ahmad D Marimba yang menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau didikan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan anak didik, baik jasmani maupun rohani, menuju terbentuknya kepribadian yang utama.[45] Dengan demikian, pendidikan menurut Ahmad D Marimba ini sudah lebih mengerucut ruang lingkupnya, hanya sebatas usaha sadar yang terdiri dari dua pemeran saja, yaitu pendidik dan anak didik.

Pendidikan menurut John Dewey adalah proses pemebentukan kecakaapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia. Tujuan pendidikan dalam hal ini agar generasi muda sebagai penerus generasi tua dapat menghayati, memahami, mengamalkan nilai-nilai atau norma-norma tersebut dengan cara mewariskan segala pengalaman, pengetahuan, kemampuan dan ketrampilan yang melatar belakangi nilai-nilai dan norma-norma hidup dan kehidupan.[46]

44 Ahmad Tafsir dalam HM. Suyudi, *Pendidikan* ....., h. 52.
45 Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma‟arif, 1989), h. 19.
46 Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2013), h. 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa definisi pendidikan diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan adalah bimbingan secara sadar dan terencana yang diberikan kepada setiap individu yang sedang berkembang untuk mencapai tingkat kedewasaan dalam proses pembelajaran yang meliputi semua kompetensi yakni *kognitif, afektif, dan psikomotorik.*

Salah satu fungsi pendidikan adalah membentuk karakter individu. Karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar, sebab karakter merupakan mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang.[47]

2) Karakter

Secara etimologi, istilah *karakter* berasal dari bahasa Latin *character*, yang antara berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian, dan akhlak. Istilah *karakter* juga diadopsi dari bahasa Latin *kharakter, kharessian,* dan *xharaz* yang berarti *tool for making, to engrave,* dan *pointed stake.*[48] Dalam bahasa Inggris,

47 Zubaedi, *Desain* ....., h. 1.
48 Mushaf, *Pendidikan Karakter : Sebuah Tawaran Model Pendidikan Holistik Integralistik,* (Jakarta : Prenada Media, 2011), h. 127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diterjemahkan menjadi *character*. *Character* berarti tabiat, budi pekerti, watak.[49]

Dalam bahasa Arab, karakter diartikan '*khuluq, sajiyyah, thab'u'* (budi pekerti, tabiat atau watak). Kadang juga diartikan *syakhsiyyah* yang artinya lebih dekat dengan *personality* (kepribadian).[50]

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter juga bisa dipahami sebagai tabiat atau watak dan orang yang berkarakter adalah orang yang memiliki karakter, mempunyai kepribadian, atau berwatak. Makna yang hampir sama juga diungkapkan oleh Suyanto dalam artikelnya yang mengatakan bahwa karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang baik adalah individu yang mampu membuat keputusan dan bertanggung jawab terhadap setiap keputusannya.[51]

---

49 John Echlos, *Kamus Populer*, (Jakarta : Rineke Cipta Media, 2005), h. 37.

50 Supiana, *Mozaik Pemikiran Islam : Bunga Serampai Pemikiran Pendidikan Inodonesia*, (Jakarta : Ditjen Dikti, 2011), h. 5.

51 Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Hermawan Kertajaya mengemukakan bahwa karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah “asli” dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespons sesuatu. Ciri khas inilah yang menentukan bagaimana orang lain akan menyukai kita atau tidak. Perusahaan juga menggunakan karakter sebagai tolok ukur untuk mencapai pertumbuhan yang berkesinambungan karena karakter memberikan konsistensi, integritas, dan energi.[52]

Prof. Suyanto dalam bukunya Masnur Muslich menyatakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Imam Ghozali mengatakan bahwa karakter itu dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalamm bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.[53]

Lain halnya dengan *Alwisol* yang mengatakan dalam bukunya bahwa karakter adalah tanda, ciri khas, atau

52 M. Furqon Hidayatulloh, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), h. 12.
53 Masnur Muslich, *Pendidikan* ....., h. 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gambaran perilaku yang menonjolkan nilai benar salah dan baik buruk secara eksplisit maupun implisit [54] yang membedakan individu satu dengan yang lain. Berbeda dengan kepribadian yang lebih terbebas dari penilaian. Meskipun keduanya berwujud pada tingkah laku yang ditunjukkan kepada lingkungan sosial, dan relatif permanen. Tapi seseorang bisa dikatakan berkarakter *(a person of character)* apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.[55]

Karakter memberi gambaran tentang suatu bangsa, sebagai penanda sekaligus pembeda suatu bangsa dengan bangsa yang lain. karakter memberikan arahan tentang bagaimana bangsa itu menapaki suatu zaman dan mengantarkannya pada suatu kejayaan tertentu. Sebab bangsa yang besar adalah bangsa yang memiliki karakter, yang mampu membangun sebuah peradaban dan mempengaruhi perkembangan dunia.[56]

Dari berbagai pengertian karakter diatas mengindikasi bahwa karakter berkaitan erat dengan kepribadian (personality), atau dalam islam disebut akhlak. Dengan demikian kepribadian merupakan ciri khas

54 Alwisol, *Psikologi* ....., h. 8.
55 Zubaedi, *Desain Pendidikan*....., h. 12.
56 Muwafik Saleh, *Membangun* ....., h. 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter atau berakhlak jika perilakunya sesuai dengan etika atau kaidah moral.[57]

3) Pendidikan Karakter

Istilah pendidikan karakter mualai dikenal sejak tahu 1900'an. Thomas Lickona disebut-sebut sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul The Return Of Character Education. Menurut lickona pendidikan karakter mencakup tiga pokok, yaitu ; mengetahui kebaikan (knowing teh good), mencintai kebaikan (loving the good), dan melakukan kebaikan (doing the good). Dengan demikian pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya sadar dan terencana dalam mengetahui kebenaran atau kebaikan, mencintainya dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.[58]

Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekat, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha

57 Suyadi, *Strategi* ....., h. 6.
58 Ibid., h. 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun bangsa, sehingga akan terwujud *insan kamil.*[59]

Pendidikan karakter merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kepribadian, akhlak mulia, dan budi pekerti sehingga karakter ini terbentuk dan menjadi ciri khas peserta didik.[60]

Urgensi pentingnya pendidikan karakter pernah dilontarkan oleh Soekarno, Presiden RI pertama mengemukakan pentingnya membangun jati diri bangsa dan jati diri bangsa dibangun melalui pembangunan karakter bangsa atau apa yang disebut oleh Bung Karno sebagai *national and character building.* Para pendiri bangsa *(founding fathers)* Indonesia bersepakat bahwa membangun jati diri atau membangun karakter bangsa mesti dilaksanakan secara berkesinambungan dari kemajemukan masyarakat Indonesia.[61]

59 Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta : Laksana, 2011), h. 19.
60 Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 23-24.
61 Suyanto, *Model Pembinaan Pendidikan Karakter di Lingkungan Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), h. 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ki Hajar Dewantara sebagai Pahlawan Pendidikan Nasional memiliki pandangan tentang pendidikan karakter sebagai asas Taman Siswa 1922, dengan tujuh prinsip sebagai berikut ;[62]

a) Hak seseorang untuk mengatur sendiri dengan tujuan tertibnya persatuan dalam kehidupan umum.

b) Pengajaran berarti mendidik anak agar merdeka batinnya, pikirannya, dan tenaganya.

c) Pendidikan harus selaras dengan kehidupa

d) Kultur sendiri yang selaras dengan kodrat harus dapat member kedamaian hidup.

e) Harus bekerja menurut kekuatan sendiri.

f) Perlu hidup dengan berdiri sendiri.

g) Dengan tidak terikat, lahir batin dipersiapkan untuk memberikan pelayanan kepada peserta didik

Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. Istilah pendidikan karakter masih jarang didefinisikan oleh banyak kalangan. Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga

62 Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.[63]

Pendidikan karakter dalam ajaran islam sudah dikenal 15 abad yang lalu. Bahkan pendidikan karakter merupakan misi utama nabi Muhammad SAW dalam berdakwah dan beliaulah yang mempunyai karakter yang agung, hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Qalam ayat 4 yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya:

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.(Qs. Al-Qalam 68 : 4).[64]

Puncak karakter seorang muslim adalah taqwa, dan indikator ketaqwaannya adalah terletak pada akhlaknya. Tujuan pendidikan karakter yaitu manusia yang memiliki akhlak budi pekerti yang luhur. Sehingga manusia berkarakter taqwa adalah gambaran manusia ideal yaitu manusia yang memiliki kecerdasan emosional spiritual *(emotional spiritual quotient).*

63 Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 5.

64 Departemen Agama RI, Al Hidayah ; *Al-Qur'an Tafsir Per Kata dan Tajwid Kode Angka,* (Jakarta: Kalim, 2011), h. 565.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan karakter bukan sekedar mengajar mana yang benar dan mana yang salah, melainkan menanamkan kebiasaan *(habituation)* tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham *(kognitif)* tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan *(afektif)* nilai yang baik dan mampu melakukannya *(psikomotorik)*. Pendidikan karakter sendiri tersusun dari tiga bagian yang saling berhubungan, yakni : pengetahuan moral *(moral knowing)*, perasaan moral *(moral feeling)*, dan perilaku moral *(moral behavior)*. Dengan kata lain, karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan *(knowing the good)*, selain itu juga harus merasakan dan mempunyai keinginan terhadap kebaikan *(desiring the good)*, dan berbuat kebaikan *(doing the good)*.[65]

Dari beberapa definisi terkait pendidikan karakter diatas bisa difahami bahwasannya pendidikan karakter adalah usaha secara sadar untuk membantu mengembangkan karakter individu secara optimal dalam memahami, memperdulikan, dan melaksanakan nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana hal tersebut dikatakan oleh *Thomas Lickona* bahwa pendidikan karakter adalah sebuah kebiasaan yang terus

65 Zubaedi, *Desain Pendidikan* .....,h. 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerus dilakukan yang menekankan pada karakter yang baik, mencintai, dan pelaksanaan atau peneladanan atas karakter baik itu.[66]

c. Nilai Pendidikan Karakter

Dalam mewujudkan pendidikan karakter tidak dapat dilakukan tanpa penanaman nilai-nilai. Terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal. Menurut Zubaedi, pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada sembilan pilar karakter dasar. Karakter dasar tersebut menjadi tujuan pendidikan karakter, diantaranya adalah :[67]

1) Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya
2) Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri
3) Jujur
4) Hormat dan santun
5) Kasih sayang, peduli, dan kerja sama
6) Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah
7) Keadilan dan kepemimpinan
8) Baik dan rendah hati
9) Toleransi, cinta damai, dan persatuan

66 Agus Wibowo, *Pendidikan* ....., h. 33.
67 Zubaedi, *Design Pendidikan*.....,h. 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Character count di Amerika mengidentifikasi sepuluh nilai karakter yang menjadi pilar, yaitu sebagai berikut :[68]

1) Dapat dipercaya (trustwonrtthiness)
2) Rasa hormat dan perhatian (respect)
3) Peduli (caring)
4) Jujur (fairness)
5) Tanggung jawab (responsibility)
6) Kewarganegaraan (citizenship)
7) Ketulusan (honesty)
8) Berani (courage)
9) Tekun (diligence)
10) Integritas

Ari Ginanjar Agustin dengan teori ESQ menyodorkan pemikiran bahwa setiap karakter positif sesungguhny akan merujuk kepada sifat-sifat mulia Allah, yaitu al-*Asma al-Husna.* Sifat-sifat dan nama-nama Tuhan inilah sumber insipirasi setiap karakter positif yang dirumuskan oleh siapapun. Dari sekian banyak karakter yang bisa diteladani dari nama-nama Allah itu, Ari merangkumnya dalam tujuh nilai karakter dasar, yaitu :[69]

1) Jujur
2) Tanggung Jawab

68 Abdul Majid Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam,* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 43.
69 Novan Arny Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD,* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), h. 67-68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Disiplin

4) Visioner

5) Adil

6) Peduli

7) Kerjasama

Adapun nilai-nilai yang perlu diajarkan kepada anak, menurut Dr. Sukamto, meliputi :[70]

1) Kejujuran

2) Loyalitas dan dapat diandalkan

3) Hormat

4) Cinta

5) Ketidak egoisan dan sensitifitas

6) Baik hati dan pertemanan

7) Keberaian

8) Kedamaian

9) Mandiri dan potensial

10) Disiplin diri dan moderasi

11) Kesetiaan dan kemurnian

12) Keadilan dan kasih sayang

Paterson dan Seligman mengidentifikasikan 24 jenis karakter yang baik atau kuat (*character strenght*). Karakter-karakter ini diakui sangat penting artiny dalam berbagai agama

70 Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter*....., h. 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan budaya di dunia. Dari berbagai jenis karakter, untuk Indonesia ada lima jenis karakter yang sangat penting dan sangat mendesak dibangun dan dikuatkan untuk sekarang ini, yaitu : kejujuran, kepercayaan diri, apresiasi terhadap kebhinekaan, semangat belajar, dan semangat kerja.[71]

Jumlah dan jeni pilar yang dipilih dimungkinkan berbeda antara satu daerah atau sekolah ayang satu dengan sekolahayang lain, tergantung kepentingan kondisinya masing-masing. Atas dasar ini, maka ada sekolah yang memilih enam pilar yanga akan menjadi penekan dalam pelaksanaan pendidikannya, misalnya Westwood Elementary yang menekankan pentingnya enam pilar karakter yang akan dikembangkan, yaitu :[72]

1) Trustworthiness (rasa percaya diri)
2) Respect (rasa hormat)
3) Responsibility (rasa tanggung jawab)
4) Caring (rasa kepedulian)
5) Citizenship (rasa kebangsaan)
6) Fairness (rasa keadilan)

Pusat Pengkajian Pedagogik Universityas Pendidikan Indonesia (P3 UPI) mengkaji bahawasannya nilai yang perlu diperkuat untuk pembangunan bangsa adalah : [73]

1) Jujur

71 Ibid., h. 78.
72 Zubaedi, *Design Pendidikan*.....,h. 82.
73 Dharma Kesuma, *Pendidikan* ....., h. 20-21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Kerja keras

3) Ikhlas

2. Nilai Pendidikan Karakter Kemendiknas Tahun 2010

Menyambut Hari Pendidikan Nasional, Kementrian Pendidikan Nasional akan memunculkan program pendidikan karakter. Program ini diluncurkan oleh Presiden di Istana Negara. Kementrian Pendidikan menilai pentingnya pendidikan karakter dalam pendidikan. Siswa dengan karakter yang kuat pada akhirnya akan meningkatkan mutu pendidikan nasional, sebab pembangunan karakter adalah bagian penting dalam pembangunan peradaban bangsa. Beberapa karakter yang hendak dibangun berkaitan dengan nilai umum yang diterima masyarakat, antara lain kejujuran, disiplin, dan kebersihan. Adapaun karakter yang bersifat kearifan lokal tetap diakomodasi melalui pendidikan spesifik di tiap daerah, karena karakter disini bersifat common sence. Tentu tetap dibingkai dengan karakter yang sifatnya merupakan kearifan lokal, sebab karakter yang bersifat umum bukan hal baru dimasyarakat. Karena itu Kementrian Pendidikan melihat program ini sebagai kesempatan untuk merevitalisasi pendidikan karakter. Program pembangunan karakter bukan hanya dilakukan oleh Kementrian Pendidikan, tapi telah menjadi isu penting di berbagai kementrian, sehingga pembangunan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karakter dapat dilakukan secara serempak diberbagai sektor pemerintahan (*Koran Tempo*, *29 April 2010*).[74]

Pendidikan karakter sebenarnya sudah terkandung dalam arti pendidikan itu sendiri namun lebih ditambah dengan persoalan khusus yaitu pada wilayah nilai ke-Indonesian yang ingin ditanamkan oleh pendidikan. Sejalan dengan Bagus Mustakim, yang erat kaitannya dengan nilai keIndonesiaan, Azyumardi Arda berpendapat bahwa dalam mewujudkan pendidikan karakter tidak dapat dilakukan tanpa penanaman nilai-nilai. Dengan mengedepankan nilai-nilai yang berperadaban sesuai dengan karakter bangsa seperti yang dicanangkan Kemendiknas pada 2010.

Kementrian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) telah merumuskan delapan belas nilai pendidikann karakter yang akan ditanamkan pada diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. Mungkin nilai-nilai ini akan berbeda dengan kementrian-kementrian lain yang juga menaruh perhatian terhadap karakter bangsa. Sekedar contoh, Kementrian Agama melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Islam mencanangkan nilai karakter merujuk pada nabi Muhammad SAW sebagai tokoh agung yang memiliki karakter mulia. Empat karakter yang paling terkenal dari nabi penutup zaman itu adalah *shiddiq* (benar), *amanah* (dapat

74 Masnur Muslich, *Pendidikan* ....., h. 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipercaya), *tabligh* (menyampaikan kebenaran), *fathanah* (menyatunya kata dan perbuatan).

Delapan belas nilai karakter versi kemendiknas telah mencakup nilai-nilai pendidikan karakter dalam berbagai agama, termasuk agama islam. Di saping itu delapan belas nilai pendidikan karakter tersebut telah disesuaikan dengan kaidah-kaidah ilmu pendidikan secara umum, sehingga lebih implementatif untuk diterapkan dalam praksis pendidikan, baik sekolah maupun madrasah. Berikut ini peneliti akan mengemukakan delapan belas nilai pendidikan karakter versi Kemendiknas tahun 2010.[75]

No.	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dieprcaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3,	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap,

75 Suyadi, *Strategi Pembelajaran*....., h. 7-9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		dan tindakan orang lain, yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berfikir dan melakukan seseatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipalajari, dilihat, atau didengar.
10.	Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		diatas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan pernghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		yang sudah terjadi.
17.	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibanny, yang sehausnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa

Nilai-nilai ini patut kita junjung kembali agar pondasi karakter bangsa yang memiliki banyak suku ini dapat dilaksanakan dengan baik dan mendapatkan hasil yang maksimal. Nilai-nilai tersebut yaitu, 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat/komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, dan 18) tanggung jawab.[76]

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Kondisi krisis dan dekadensi moral ini menandakan bahwa seluruh pengetahuan agama dan moral yang didapatkannya dibangku

76 Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter* ....., h. 43-44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekolah ternyata tidak berdampak terhadap perilaku manusia Indonesia. Bahkan yang terlihat adalah banyaknya individu yang tidak konsisten sebab yang dibicarakan lain dengan yang dilakukan.[77]

Pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara kita. Diakui atau tidak diakui saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat, yang berupa meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak remaja, penyalahgunaan obat-obatan, pencurian, kejahatan, perkosaan, bahkan hal sepele seperti menyontek sekalipun sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari mereka, sehingga menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Akibat yang ditimbulkanpun cukup serius dan tidak lagi dianggap persoalan sederhana karena tindakan itu semua sudah menjurus kepada tindakan kriminal.[78]

Kunci sukses dalam menghadapi tantangan berat itu terletak pada kualitas sumberdaya manusia (SDM) Indonesia yang handal dan berbudaya. Oleh karena itu, peningkatan kualitas SDM sejak dini merupakan hal penting yang harus dipikirkan secara sungguh-sungguh. Karakter bangsa merupakan aspek penting dari kualitas SDM karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia

77 Darmiyati Zuhdi, *Pendidikan* ....., h. 39-40.
78 Zubaedi, *Desain Pendidikan*.....,h. 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Menurut Freud kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini ini akan membentuk pribadi yang bermasalah dimasa dewasanya kelak. Kesuksesan orangtua membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian di usia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial dimasa dewasanya kelak (Erison, 1968).[79]

Dalam pendidikan Indonesia (tujuan pendidikan nasional) adalah perihal yang sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar 1945 dalam pembukaan alenia ke empat, bahwa tujun pendidikan nasioanal kita adalah "mencerdaskan kehidupan bangsa".

Goal (tujuan institusional dan kelembagaan) adalah membentuk pribadi manusia yang beriman dan berakhlak mulia, serta mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Adapun model yang dapat dikembangkan untuk mendukung keberhasilan pendidikan karakter adalah melalui proses secara bertahap, yaitu : (1) sosialisasi, (2) internalisasi, (3) pembiasaan, (4) pembudayaan disekolah. Agar kegiatan ini dapat berhasil, perlu didukung dengan aturan dan perangkat sistem yang baik. Selain itu, juga diperlukan komitmen yang kuat dan sungguh-sungguh dari semua stakeholder.[80]

79 Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter*.....,h. 35.
80 Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah,* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), h. 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut kemendiknas, tujuan pendidikan karakter antara lain :[81]

1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
2. Mengembangkan kebbiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar, yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dignity).

B. Deskripsi Novel

1. Pengertian Novel

Novel berasal dari bahasa latin “novelius” yang diturunkan dari kata “novies” yang berarti “baru”. Dikatakan baru sebab novel muncul belakangan dibanding dengan bentuk puisi dan drama.[82] Adapun

81 Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta : Puskur, 2010), h. 7.
82 Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-prinsip Dasar Sastra* (Bandung: Angkasa, 1984), h. 164.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurut Jakob novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran luas.[83]

Novel merupakan salah satu jenis karya sastra. Novel sebenarnya berasal dari bahasa Italia, yaitu *novella*, artinya sebuah barang baru yang kecil yang selanjutnya diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa.[84] Dewasa ini, novel kemudian dianggap sebagai sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya tidak terlalu panjang dan juga tidak terlalu pendek. Terbuka adalah salah satu karakter novel, yang dengan demikian memungkinkan cerita di dalamnya mencapai ratusan halaman.[85]

Novel sebagai karya fiksi prosa yang ditulis secara naratif, biasanya dalam bentuk cerita. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Nurgiyantoro menjelaskan bahwa novel adalah suatu cerita fiksi yang tidak selesai dibaca sekali duduk dan terdiri dari tema, alur, plot, dan penokohan. Novel merupakan bagian dari karya sastra yang berbentuk fiksi atau cerita rekaan, namun ada pula yang merupakan kisah nyata.[86] Dalam sebuah novel, si pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut.

---

83 Jakob Sumarjo dan Saini K.M, *Apresiasi Kesusastraan* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1986), h. 29.
84 Burhan Nurgiyantoro, *Teori* ....., h. 9.
85 Nursisto, *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000), h. 167.
86 Burhan Nurgiyantoro, *Teori* ....., h. 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rene Wellek dan Austin menyebutkan bahwa novel merupakan gambaran liku-liku kehidupan dan prilaku nyata dari zaman pada saat novel itu ditulis.[87] Novel merupakan jenis narasi yang menceritakan tentang likuliku kehidupan manusia. Dari segi bentuk, novel diwujudkan dalam karangan prosa bebas yang sangat memungkinkan adanya unsur kepuitisan bahasa.Novel adalah sebuah karya tulis prosa yang ditulis secara naratif biassanya dalam bentuk cerita. Penulisan novel disebuat novelis. Novel mengandung kata-kata minimal 35.000 kata sampai tak terbatas jumlahnya.[88]

Di sisi lain, novel merupakan suatu interprestasi kehidupan dan prilaku yang nyata. Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidiealkan, dunia imajinatif, yang dibnagun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya, tentu saja, juga bersifat imajinatif.[89]

Penulis novel dapat menuangkan cerita yang menyangkut segala aspek kehidupan, secara individu atau kelompok masyarakat. Karenanya, novel tidak ubahnya karya sastra yang dapat menyajikan kehidupan secara utuh. Di dalamnya terdapat konsentrasi kehidupan manusia dalam kondisi kritis yang menentukan, menampilkan ketegangan-ketegangan bercorak persoalan-persoalan yang menuntut

87 Rene Wellek dan Austin Warren, *Teori Kesusastraan Terjemahan* (Jakarta: Gramedia, 1993), h. 282.
88 Henry Guntur Tarigan, *Apresiasi*....., h.165.
89 Burhan Nurgiyantoro, *Teori*....., h.4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk diselesaikan. Berdasarkan corak-corak itulah, novel seolah mengajak pembacanya secara tidak langsung untuk ikut nimbrung menyelesaikan masalah tersebut, walau novel tersebut pada akhirnya juga menyajikan penyelesaian masalah secara mandiri.

Permasalahan yang diangkat biasanya kondisi yang berkembang di tengah masyarakat sehingga jalan keluarnya pun dicari yang paling efektif. Tepat jika mengatakan bahwa novel memang berisi pesan-pesan yang berharga, di dalam novel tertuang ide, gagasan, dan bermacam pemikiran konstruktif. Novel juga di sisi lain merupakan respon terhadap kehidupan nyata. Penulis novel biasanya terpanggil untuk membuat sebuah karya berbentuk cerita untuk menampilkan konsep ideal demi merespon permasalahan nyata yang sedang terjadi.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa novel adalah salah satu karya sastra yang merupakan cerita fiksi (rekaan) panjang, novel dibangun oleh unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terdapat pelaku didalamnya.

2. Ciri-Ciri Novel

Sebagai salah satu karya sastra, novel memiliki ciri khas tersendiri bila dibandingkan dengan karya sastra lain. Dari segi jumlah kata ataupun kalimat, novel lebih mengandung banyak kata dan kalimat sehingga dalam proses pemaknaan relative jauh lebih mudah dari pada memaknai sebuah puisi yang cenderung mengandung beragam bahasa kias. Dari segi panjang cerita novel lebih panjang dari pada cerpen sehingga novel

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat mengemukakan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang komplek. Berikut adalah ciri-ciri novel :

a. Jumlah kata, novel jumlah katanya mencapai 35.000 buah
b. Jumlah halaman, novel mencapai maksimal 100 halaman kuarto
c. Jumlah waktu, waktu rata-rata yang digunakan untuk membaca novel paling diperlukan sekitar 2 jam (120 menit)
d. Novel bergantung pada perilaku dan mungkin lebih dari satu pelaku
e. Novel menyajikan lebih dari satu impresi f. Novel menyajikan lebih dari satu efek
f. Novel menyajikan lebih dari satu efek g. Novel menyajikan lebih dari satu emosi
g. Novel menyajikan lebih dari satu emosi
h. Novel memiliki skala yang lebih luas i. Seleksi pada novel lebih ketat
i. Seleksi pada novel lebih ketat
j. Kelajuan dalam novel lebih lambat
k. Dalam novel unsur-unsur kepadatan dan intensitas tidak begitu diutamakan

3. Jenis Novel

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Nurgiyanto ada dua jenis novel yaitu novel serius dan novel popular.[90]

a. Novel Serius

Novel serius merupakan novel yang menampilkan permasalahan kehidupan secara intens, berusaha meresapi hakiki kehidupan sehingga terkadang sulit untuk dipahami, pembaca kadang harus membacanya berulang-ulang untuk dapat mengerti makna cerita dalam sebuah novel serius. Novel serius jika ingin memahaminya dengan baik diperlukan konsentrasi tinggi. Pengalaman dan permasalahan hidup yang ditampilkan dalam novel sarius diungkapkan sampai pada inti hakikat kehidupan yang bersifat universal. Hakikat hidup yang tertuang dalam novel serius biasanya akan tetap bertahan sepanjang masa. Misalnya karya-karya Shakespeare, novel *Romeo dan Juliet dan Hamlet*. Contoh karya sastra Indonesia adalah *Belenggu* karya Armijn Pane (Jakarta: PT Pustaka Rakyat, 1957), *Atheis* karya Achdiat K. Miharja (Jakart: Balai Pustaka, 1949), *Jalan Tak Ada Ujung* karya Mochtar Lubis (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1992), dan lain-lain.

b. Novel Populer

Adapun novel populer adalah novel yang memiliki masanya dan penggemarnya, khususnya kalangan remaja.

90 *Ibid*, h.16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Memang menampilkan masalah aktual dan sezaman, tapi hanya permukaannya saja. Ceritanya tidak menampilkan kehidupan secara intens dan meresap. Jika masanya telah habis, maka seiring berjalannya waktu, novel popular pun akan mengalami penyurutan.

4. Unsur-Unsur Novel

Salah satu unsur karya sastra (novel) yang membangun dari dalam novel yaitu unsur intrinsik. Secara sederhana yang dimaksud dengan unsur intrinsik adalah hal-hal yang keberadaanya wajib ada di dalam sebuah novel. Unsur intrinsik ini mencakup beberapa hal. Semua hal tersebut kemudian akan membentuk kesatuan cerita yang utuh. Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar sudut pandang, dan lain-lain yang semuanya, tentu saja, dan bersifat imajinatif.[91]

a. Tema

Tema adalah gagasan, ide atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra disebut tema.Tema merupakan suatu yang menjadi dasar cerita, sesuatu yang menjiwai cerita atau sesuatu yang menjadi pokok masalah dalam cerita. Tema

91 Burhan Nurgiyantoro, *Teori.....*, h. 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan jiwa dari selsuruh bagian cerita. Tema adalah ide, gagasan, pandangan hidup pengarang yang melatarbelakangi ciptaan karya sastra.[92]

Tema diartikan sebagai pokok pikiran atau dasar cerita yang dipercayakan dan dipakai sebagai dasar mengarang, mengubah sayak dan sebagainya. Menurut Staton, tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita yang khusus didasarkan pada sebagian besar unsur-unsurnya dengan cara paling sederhana.[93]

Tema-tema yang terdapat dalam sebuah cerita biasanya tersurat (langsung dapat terlihat jelas dalam cerita) dan tersirat (tidak langsung, yaitu pembaca harus menyimpulkan sendiri). Tema dalam sebuah cerita merupakan hal yang fundamental. Keberadaanya tentu wajib. Adalah hal yang mustahil jika tak ada tema khusus dalam cerita termasuk dalam bentuk novel. Dengan adanya tema cerita yang jelas, maka penulis akan terhindar dari unsur-unsur yang tak perlu. Hal ini yang menjadikan tema cerita sering disebut kompas cerita, sebab ia akan menentukan ke mana arah cerita tersebut. Ada beragam tema yang bisa dipilih jika hendak menulis novel, misalnya saja tema percintaan, keluarga, pendidikan dan lain-lain.

b. Tokoh dan penokohan

92 Zainuddin Fananie, *Telaah Sastra.* (Surakarta: Muhammadiyah Surakarta University Press, 2001), h. 84.
93 Burhan Nurgiyantoro, *Teori.....*, h. 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tokoh dan penokohanlah unsur yang paling sering di sorat atau sering muncul dalam suatu karya karena tokoh dan penokohan ini sangat sentral dan unsur terpenting dalam menyajikan suatu cerita. Tokoh merupakan pelaku cerita yang memerankan orang-orang yang ada dalam cerita. Istilah "tokoh" menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawab terhadap pertanyaan: "siapa tokoh utama novel itu?" atau "ada berapa jumlah pelaku novel itu?", atau "Siapakah tokoh protagonis dan antagonis dalam novel itu?" dan sebaginya. Adapun Robert staton menyatakan bahwa tokoh adalah orang yang berperan penting dalan setiap cerita.[94]

Istilah tokoh dan penokohan dalam pembahasan fiksi memang seolah menunjukkan pengertian yang sama, padahal jika diuraikan kedua hal tersebut mempunyai perbedaan. Istilah "tokoh" sebenarnya menunjuk pada orangnya, misalnya sebagai jawaban terhadap pertanyaan, "Siapakah tokoh utama novel itu?".[95]

Salah satu unsur pembangun novel adalah tokoh. Tokoh merupakan unsur yang penting dalam karya naratif, karena tokoh adalah pembuat konflik atau "Siapa yang melakukan dan dikenai sesuatu dalam cerita tersebut". Berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauan, seorang tokoh dapat saja

94 Robert Stanton, *Teori Fiksi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007), h.17.
95 Burhan Nurgiyantoro, *Teori*....., h. 165.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikategorikan ke dalam beberapa jenis penamaan sekaligus, misalanya sebagai tokoh utama-protagonis-berkembang-tipikal. Menurut Nurgiyantoro tokoh-tokoh dalam novel yaitu tokoh utama dan tambahan, tokoh protagonist dan antagonis, tokoh sederhana dan bulat, tokoh statis dan berkembang, tokoh tipikal dan netral.[96]

Sedangkan untuk "penokohan" lebih kepada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita, sehingga penokohan ini dapat diartikan sebagai penggambaran yang jelas tentang seseorang yang ada dalam cerita. Sederhananya, tokoh itu adalah orangnya, penokohan itu adalah sifatnya.

Penokohan atau disebut perwatakan merupakan proses yang digunakan pengarang untuk menciptakan tokoh-tokoh pelaku cerita serta sifat atau gambaran yang berkenaan dengannya. Watak, perwatakan dan karakter merujuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh.[97] Tokoh cerita (*character*) menurut Abrams adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan

96 Ibid., 194.
97 Ibid., h. 165.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapandan apa yang dilakukan dalam tindakan.[98]

c. Latar

Latar atau setting merupakan setting tempat dan waktu serta keadaan dibalik sebuah karangan yang diceritakan. Latar bisa menunjukkan tempat, waktu atau kondisi dari cerita atau dialog tokoh yang terdapat didalam sebuah narasi itu sendiri.[99]

d. Sudut Pandang

Menurut Wiyanto Sudut pandang adalah posisi pengarang terhadap kisah yang diceritakannya.[100] Menurut Rakai sudut pandang adalah sarana bercerita yang digunakan oleh penulis untuk menyampaikan plot cerita kepada pembaca, sehingga sudut pandang sangat berpengaruh terhadap jalannya cerita.[101]

Secara garis besar terdapat tiga jenis sudut pandang, yaitu sudut pandang orang pertama, sudut pandang orang kedua dan sudut pandang orang ketiga. Akan tetapi dari masing-masing sudut pandang mempunyai variasi sendiri sesuai perkembangannya. Selain tiga tersebut ada juga sudut pandang yang bersifat campuran.

e. Alur/Plot

98 Abram, *Teori Pengantar Fiksi* (Yogyakarta: Hanindita Graha Wida, 1981), h. 20.
99 Ipnu Rinto Nugroho, *Menjadi Penulis Kreatif*, (Yogyakarta : Notebook, 2014), h. 200.
100 Asul Wiyanto, *Kitab Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Galangpress, 2012), h. 217.
101 Gari Rakai Sambu, *Langkah Awal menjadi Penulis Fiksi*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2013), h. 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alur adalah jalinan peristiwa dalam sebuah cerita yang memiliki hubungan sebab akibat. Secara sederhana, alur terdiri atas tiga tahapan, yakni tahap perkenalan, tahap pertikaian (konflik), dan tahap penyelesaian (*ending*). Adapun dalam penceritaanya, pengarang biasanya menggunakan alur maju (alur konvensional) atau alur mundur dengan teknik kilas.[102]

f. Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah cara khas yang digunakan penulis untuk menyampaikan pikiran dan perasaan sehingga kalimat-kalimat yang dihasilkan menjadi hidup, dapat menimbulkan perasaan dan tanggapan tertentu dari pembaca. Semua itu membuat karya sastra semakin indah dan bernilai seni.[103]

g. Amanat

Amanat adalah sebuah pesan tersirat (hikmah) yang terkandung dalam sebuah karya sastra (novel) yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai tutur kata atau perilaku.

C. Peran Karya Sastra (Novel) Sebagai Media Pendidikan

Sastra sebenarnya merupakan terjemahan dari bahasa-bahasa asing. Dalam bahasa Inggris ada *literature*, *literatur* (Jerman), *litterature*

102 Ismail Kusmayadi, dkk., *Be Smart Bahasa Indonesia: Kelas VII SMP/Mts* (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2008), h. 62.
103 Asul Wiyanto, *Kitab*....., h. 218.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Perancis), yang kesemuanya itu sebenarnya menyerap dari bahasa Latin yaitu *litteratura* yang mempunyai arti huruf atau tulisan.[104]

Pengertian sastra sebagai tulisan sempat berlaku di lingkungan masyarakat Eropa sebelum abad XVIII. Isi karya sastra dalam pengertian karya tulis ini dapat bermacam-macam, dari karya-karya tulis yang berisi hikayat sampai pada karya tulis yang berisi aturan adat-istiadat, tata politik, ajaran agama, ramuan obat-obatan, dan sebagainya.[105] Akan tetapi dalam perkembangannya, pengertian sastra sebagai karya tulis ini tidak lagi leluasa. Artinya, tidak semua karya tulis dimasukkan ke dalam karya sastra pada zaman selanjutnya.

Para filsuf pun meyakini bahwa bersastra adalah salah satu jalan untuk mencapai kebenaran. Sastra merupakan jalan ke empat untuk mencapai kebenaran selain agama, filsafat dan ilmu pengetahuan. Aristoteles juga mengungkapkan bahwa sastra merupakan *mimesis* atau cerminan dari kehidupan realitas.[106] Dengan demikian, mengkaji sebuah karya sastra pada dasarnya merupakan kajian terhadap realitas kehidupan yang ada. Sebab tidak semua karya sastra bersifat fiktif belaka, ada pula yang tercipta berdasarkan realitas kehidupan seseorang, baik dari kehidupan pengarang maupun kenyataan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat.

Ada berbagai bentuk karya sastra, dan salah satunya adalah novel. Novel merupakan karya sastra yang mempunyai dua unsur, yaitu unsur *intrinsik* dan unsur *ekstrinsik*. Unsur *intrinsik* adalah unsur pembangun yang

104 A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra*, (Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya, 2013), h. 19-20.
105 Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 40.
106 Mahi M. Hikmat, *Metode* ....., h. 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdapat dalam karya sastra novel tersebut. Sedangkan unsur *ekstrinsik* adalah dunialuar karya sastra yang turut melatarbelakangi dan menunjang karya sastra novel tersebut. Selain itu terdapat unsur lagi yang akhir-akhir ini tampak banyak dibicarakan, yaitu unsur reseptif, suatu unsur yang lebih menitikberatkan kepada tanggapan pembaca atau penikmat sastra, bukan tanggapan perseorangan melainkan tanggapan kelompok masyarakat atau masyarakat.[107]

Novel dapat dikaji dari beberapa aspek, misal penokohan, isi, cerita, setting, alur dan makna. Penokohan di dalam novel cukup menarik untuk dikaji lebih lanjut. Penokohan dikaji untuk mengetahui bagaimana perwatakan dari setiap tokoh yang ada di dalam sebuah novel, sebab tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel memiliki karakter yang berbeda-beda. Tokoh sebagai salah satu unsur intrinsik dalam novel memiliki kedudukan yang sangat penting. Karena tokoh menggambarkan kondisi psikologis dan kepribadian seseorang, serta menjadi kunci penggerak sebuah cerita. Cerita adalah tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal.[108] Kedudukan cerita dalam dunia pendidikan memiliki sosio efek (manfaat) dan fungsi yang luar biasa dalam ikut membangun karakter dan kepribadian anak didik.[109] Salah satu bentuk cerita yang berbentuk tulisan adalah novel.

Fungsi karya sastra dalam pendidikan karakter adalah sebagai media pembentuk watak moral peserta didik karena di dalamnya mengandung pesanpesan moral baik secara implisit maupun eksplisit yang dapat

107 Suryani, *Filologi*, (Bogor : tpn, 2012), h. 14.
108 Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus* ....., h. 263.
109 Wuntat Wawan Sembodo, *Mendidik* ....., h. 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempengaruhi peserta didik.[110] Hal ini terbukti bahwa pendidikan karakter mempunyai tujuan, yaitu untuk meningkatkan mutu dan proses hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi kelulusan pada setiap satuan pendidikan.[111] Demikianlah, karya sastra tidak hanya sekadar untuk dinikmati dan ujung-ujungnya hanya demi menghilangkan kejenuhan semata, tapi lebih dari itu karya sastra mampu menghadirkan nilai-nilai yang bermakna bagi kehidupan.[112]

110 Hariyanto Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 31.
111 Mulyasa, *Manajemen* ....., h. 9.
112 Nursisto, *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000), h. 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

DESKRIPSI NOVEL *DAUN YANG JATUH TAK PERNAH MEMBENCI ANGIN* KARYA TERE LIYE

Pada bab ini peneliti akan memaparkan unsur-unsur novel yang terdapat dalam novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin.* Baik itu mencakup unsur intrinsik maupun unsur ekstrinsik. Selanjutnya akan diuraikan sebagai berikut ;

A. Biografi Penulis Novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin

Salah satu novel yang mengangkat masalah kepribadian atau karakter adalah *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* sebuah karya Tere Liye (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010). Novel ini diangkat dari kisah keluarga kurang mampu yang ditinggal mati oleh ayahnya, di mana ada seorang laki-laki yang menolong kehidupannya.

Tere Liye merupakan seorang penulis novel yang produktif dan berbakat. Meskipun Tere Liye termasuk salah satu penulis yang telah banyak menghasilkan novel-novel *best seller* dengan penyampaian yang unik serta sederhana dan sudah berulang kali dicetak bahkan sudah ada yang diangkat di layar lebar, namun biografi beliu yang bisa ditemukan sangatlah sedikit. Apalagi disetiap halaman belakang novel-novelnya tidak ada biografi singkat tentang kehidupan dirinya dan keluarganya. Penulis yang satu ini memang berbeda dengan penulis lain, tampaknya Tere Liye tak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ingin dikenal oleh pembacanya, mungkin cara itulah yang dipilih untuk tidak mempublikasikan terkait kehidupan pribadinya. Ia hanya berusaha memberikan karya terbaik untuk dinikmati oleh setiap pembacanya.

Tere Liye merupakan nama pena dari seorang novelis yang diambil dari bahasa India dengan arti : untukMu, sedangkan nama aslinya adalah Darwis. Tere-Liye Lahir pada tanggal 21 Mei 1979. Lahir dan tumbuh dewasa di dekat Bukit Barisan Tandaraja, Palembang, Sumatera bagian Selatan, namun lebih senang jika dia dikatakan melayu. Tinggal di kampung yang dikelilingi hutan, dilingkari sungai, dibentengi bukit dan gunung. Anak ke enam dari tujuh bersaudara ini berasal dari keluarga sederhana yang orang tuanya berprofesi sebagai petani biasa. Ayahnya bernama Syahdan (telah meninggal dunia beberapa tahun yang lalu) dan ibunya bernama Nurmas. Riwayat pendidikan beliau adalah SDN 2 Kikim Timur Sumatera Selatan, berlanjut ke SMPN 2 Kikim Timur Sumatera Selatan, kemudian melanjutkan ke SMUN 9 Bandar Lampung. Setelah itu melanjutkan belajarnya di Universitas Indonesia dengan mengambil fakultas Ekonomi. Saat ini telah menikah dengan Riski Amelia dan sudah dikaruniai seorang putra bernama Abdullah Passai dan seorang putri bernama Faizah Azkia.[113]

Berikut karya-karya Tere Liye sampai saat ini.

No.	Judul Novel	Penerbit dan Tahun Terbit

113 Fathurrohman, Muhammad Nurdin. 2016. *Biografi Tokoh Ternama*. https://biografi tokoh-ternama.blogspot.co.id/2016/03/biografi-tere-liye-penulis-novel indonesia.html diakses pada tanggal 19/03/2018 jam 19:04 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1.	*Hafalan Shalat Delisa.*	Penerbit Republika, 2005.
2.	*Mimpi-Mimpi Si Patah Hati.*	Penerbit AddPrint, 2005.
3.	*Cintaku Antara Jakarta dan Kuala Lumpur*.	Penerbit AddPrint, 2005.
4.	*Moga Bunda Disayang Allah.*	Penerbit Republika, 2006.
5.	*Rembulan Tenggelam di Wajahmu*.	Penerbit Grafindo 2006. Penerbit Republika 2009.
6.	*The Gogons Series : James & Incridible Incodents*.	Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2006.
7.	*Bidadari-bidadari Surga*.	Penerbit Republika, 2008.
8.	*Senja Bersama Rosie*.	Penerbit Grafindo, 2008.
9.	*Burlian Serial Anak-anak Mamak.*	Penerbit Republika, 2009.
10.	*Pukat Serial Anak-anak Mamak.*	Penerbit Republika, 2010.
11.	*Daun yang Jatuh tak Pernah Membenci Angin*.	Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2010.
12.	*Eliana Serial Anak-Anak Mamak.*	Penerbit Republika, 2011.
13.	*Sang Penandai*.	Penerbit Serambi, 2011.
14.	*Ayahku (bukan) Pembohong.*	Penerbit PT Gramedian Pustak Utama, 2011.
15.	*Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah*.	Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2012.
16.	*Negeri para Bedebah*.	Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

17.	*Berjuta Rasanya*.	Penerbit Mahaka Publishing, 2012.
18.	*Sepotong Hati Yang Baru*.	Penerbit Mahaka Publishing, 2013.
19.	*Negeri di Ujung Tanduk.*	Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2013.
20.	*Dikatakan atau Tidak Dikatakan, Itu Tetap Cinta*.	Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2014.
21.	*Rindu*.	Penerbit Republika, 2014.
22.	*Bumi*.	Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2014.
23.	*Bulan*.	Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2015.
24.	*Pulang*.	Penerbit Republika, 2015.
25.	*About Love*.	Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2015.
26.	*Tentang Kamu*.	Penerbit Republika, 2016.
27.	*Hujan*.	Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2016.
28.	*Matahari*.	Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2016.
29.	*Bintang*.	Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ciri khas kesusasteraan pengarang, antara lain : 1) Hampir di setiap buku Tere Liye itu ada bagian cerita yang menceritakan tentang kesedihan dan keharuan. 2) Tere Liye sering menggunakan alur waktu maju mundur dalam ceritanya. Misalnya di awal diceritakan kisah saat ini. Di bagian selanjutnya tiba-tiba saja setting cerita tersebut flash back ke beberapa tahun silam. 3) Buku-buku Tere Liye tidak diterbitkan hanya dari satu penerbit.

Dari karya-karyanya, penulis bernama asli Darwis ini selalu mengangkat hal-hal sederhana namun sarat pesan akan makna, sehingga mampu menggugah hati pembacanya. Tere Liye ingin membagi pemahaman bahwa sebetulnya hidup ini tidaklah serumit seperti yang dibayangkan kebanyakan orang. Hidup adalah anugerah Yang Maha Kuasa dan sudah semestinya harus disyukuri. *"bekerja keras dan selalu merasa cukup, mencintai, berbuat baik dan selalu berbagi, senantiasa bersyukur serta berterima kasih, maka ia percaya bahwa kebahagiaan itu sudah berada di genggaman kita"*. Sederhana dan sangat menginspirasi. Karena kesederhanaanlah yang mampu membuka hati, sehingga dengan hati yang sudah terbuka maka setiap pesan-pesan positif itu dapat diterima dengan sangat mudah.[114]

Begitulah karakteristik novel karya Tere Liye. Terkesan bahwa ia menegaskan syukuri saja setiap apapun yang kita miliki, baik itu berupa kekurangan terlebih kalau itu suatu kelebihan. Karya Tere Liye biasanya menyelipkan seputar pengetahuan, moral dan agama islam. Sangat

114 Mutakin, Zaenal. 2013. *Biografi Tere Liye*. http://tanya biografi.blogspot.co.id/2013/01/biografi-tere-liye.html diakses pada tanggal 19/03/2016 jam 19:00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sederhana dan inspiratif. Salah satunya adalah novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* ini diceritakan secara sederhana dengan kalimat-kalimat yang menarik, lucu, ceria, mengharukan, penuh keteladanan, menginspirasi dan sarat dengan nilai pendidikan khususnya pendidikan karakter.

Bagi masyarakat umum yang ingin berkomunikasi dengan Tere Liye bisa melalui *e-mail* *darwisdarwis@yahoo.com* atau *maibelapoh@yahoo.com* dan bisa juga melalui *web site* *www.darwisdarwis.multiply.com*.

B. Deskripsi Unsur-Unsur Novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin

Dari beberapa pengertian tentang novel sebagaimana telah dijabarkan pada kajian pustaka di bab II, dapat disimpulkan bahwa novel adalah salah satu karya sastra yang merupakan cerita fiksi (rekaan) panjang, novel dibangun oleh unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terdapat pelaku didalamnya.

Salah satu unsur karya sastra (novel) yang membangun dari dalam novel yaitu unsur intrinsik. Secara sederhana yang dimaksud dengan unsur intrinsik adalah hal-hal yang keberadaanya wajib ada di dalam sebuah novel. Unsur intrinsik ini mencakup beberapa hal. Semua hal tersebut kemudian akan membentuk kesatuan cerita yang utuh. Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar sudut pandang, dan lain-lain yang semuanya, tentu saja, dan bersifat imajinatif.[115]

Dalam sub bab ini akan diuraikan tentang unsur-unsur intrinsik novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* salah satu karya Tere Liye. Berikut uraian unsur-unsur tersebut;

1. Tema

   Tema atau ide pokok yang terkandung dalam novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye ini adalah perjuangan hidup seorang pengamen kecil bernama Tania untuk meraih impian dan cita-citanya. Dimulai dari dia mengamen disetiap bus dari pagi sampai menjelang petang, berhenti sekolah dan tinggal dirumah kardus sepeninggal ayahnya, karena tidak mampu membiayai kebutuhan sehari-hari, dan ibunya yang sering sakit-sakitan memupuskan harapan untuk melanjutkan jenjang pendidikan. Hal ini dibuktikan melalui kutipan novel berikut :

   "Saat ayahku meninggal, semuanya jadi kacau balau. Setelah tiga bulan menunggak, kami terusir dari kontrakan tersebut. Ibu pontang panting mencari tempat berteduh. Taka ada keluarga yang kami miliki di kota ini. Jika pun ada, mereka tak sudi walau sekedar menampung. Dan akhirnya sampailah kami pada pilihan rumah kardus.

   Aku berhenti sekolah.

   Jangankan sekolah, untuk makan saja susah. Ibu bekerja serabutan, apa saja yang bisa dikerjakan, dikerjakan. Sayang ibu lebih banyak sakitnya. Semakin lama semakin parah. Kata orang-orang yang membuat parah sakit ibu bukan semata-mata karena fisiknya, lebih karena beban pikirannya. Aku tak tahu pasti apakah itu

115 Burhan Nurgiyantoro, *Teori.....*, h. 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

benar. Yang pasti dan benar akhirnya aku dan dede terpaksa bekerja : menjadi pengamen. Membawa kencrengan dari tutup botol. Menyanyikan lagu-lagu dewasa. Bernagkat pagi-pagi pulang malam-malam. Ditempa kehidupan jalanan."[116]

Hingga akhirnya dia bertemu dengan salah satu sosok bernama Danar yang mampu merubah hidupnya dan keluarganya. Hal ini dibuktikan melalui kutipan novel berikut :

"Dan ajaib, mulai besok kehidupan kami berubah.

Esok pagi selepas subuh, ibu mengatakan beberapa hal kepadaku dan Dede. Salah satunya yang paling ku ingat dan seketika membuatku berlonjak gembira, aku akan kembali sekolah. Dede juga akan disekolahkan. Ibu tersengal haru saat mengatakan itu. Bahkan menangis. Mendekap kami erat.

"Tetapi siapa yang akan membiayainya ?" aku tersadarkan dari kegembiraanku sesaat. Jangankan sekolah, tiga tahun terakhir ini, makan saja susah.

"oom Danar...," Ibu berkata pelan sambil menyeka sudut matanya. Tersenyum.

Dia benar-benar malaikat kami. Demi melihat kebahagiaan di rona muka ibu, malam itu seketika aku berikrar dalam hati. Bersumpah ! Dia akan selalu menjadi orang yang paling ku hormati setelah ibu. Selalu."[117]

Dari beberapa kutipan diatas terlihat perjuangan hidup para pengamen kecil tersebut, ikhlas dan tetap berusaha dalam menjalani cobaan dan kehidupan sehari-hari.

2. Tokoh dan penokohan

Tokoh dan penokohan dalam novel *Daun yang Jatuh Takkan Pernah Membenci Angin* adalah sebagai berikut :

Tokoh utama dalam novel *Daun yang Jatuh Takkan Pernah Membenci Angin* ini adalah Tania. Tania berperan penting dan menjadi tokoh yang mampu menghipnotis para pembaca. Juga, lewat

116 Tere Liye, *Daun Yang Jatuh Tak Perna Membenci Angin*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), h. 30.
117 *Ibid*., h. 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tokoh Tania ini juga, pengarang memberikan pesan moral dan sosial yang patut dicontoh. Dalam novel ini terdapat 13 tokoh, yakni Tania, Danar, Dede, Ibu, Ratna, Miranti, Anne, Adi, shopi, Jhony Chan, ibu-ibu gendut (Mrs.G), maggie dkk, dan penjaga toko buku. Masing-masing tokoh mempunyai watak yang patut dicontoh dan diimplikasikan dalam kehidupan nyata. Semua tokoh dalam novel ini tidak memiliki sifat yang sering dibenci oleh pembaca, seperti culas, jahat, sinis, hingga menyakiti tokoh lain. Pun halnya dengan tokoh Mrs. G. Kesinisan yang dimiliki oleh tokoh ini lebih kepada karena dia adalah seorang penjaga asrama yang harus menjaga ketertiban asrama. Pada intinya, pengarang menyifati semua tokohnya dengan watak-watak yang patut ditiru oleh pembaca. Berikut penjelasan 5 tokoh dan penokohan utama dalam novel ;

a. Tania

1) Berbakti kepada orang tua

Kewajiban berbuat baik kepada kedua orang tua sangat ditekankan dalam agama Islam, baik sewaktu orang tua masih hidup atau sudah meninggal.

Membantu Ibu membuat kue-kue itu.[118]

Kutipan novel diatas, “aku” Tania sebagai anak membantu orang tuanya yaitu ibu melakukan pekerjaannya. Hal tersebut merupakan perbuatan baik yang dilakukan Tania untuk

118 Ibid., h. *46.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meringankan beban dan termasuk wujud bakti Tania kepada ibunya. Begitu besar pengorbanan orang tua yang sudah merawat, mendidik dan menyayangi dengan sepenuh hati. Karena itulah, sebagai anak harus berbuat baik dan berbakti kepada orang tuanya, serta jangan sampai menyakiti hati dan jiwanya.

2) Giat (Pekerja keras)

Sesungguhnya setiap usaha yang manusia lakukan, hasil atau kemanfaatannya akan kembali kepada dirinya sendiri.

Aku juga pekerja keras.[119]
Setelah berjuang habis-habisan di ujian terakhir,[120]
Aku hanya butuh dua tahun setengah untuk menyelesaikan bachelor degree-ku di jurusan Commerce NUS.[121]

Seperi yang Tania lakukan, dia bekerja keras dalam belajar. Dan hasilnya dia bisa mendapatkan biasiswa semenjak Sekolah Menengah Pertama hingga perguruan tinggi di Singapura. Tidak hanya itu, dia berhasil menyelesaikan kuliah dengan waktu yang singkat dan mendapatkan predikat terbaik.

3) Amanah

Amanah dalam hal ini merupakan jenis menunaikan kewajiban dengan baik yang dijanjikan Tania kepada dirinya.

Janji yang selalu kupegang.[122]

119 Ibid., h. 33.
120 Ibid., h. 127.
121 Ibid., h. 159.
122 Ibid., h. 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Janji yang diikrarkan Tania dia pegang beneran, hingga amanah itu berbuah menjadi manis dan diperlihatkan oleh Allah dengan kesuksesannya di masa depan.

4) Optimis

Islam mengajarkan kepada umatnya untuk memilki sikap optimis dan jangan berputus asa dari rahmat Allah Swt seperti yang dicontohkan Tania, meskipun dari latar belakang keluarga, ekonomi dan lainhalnya yang kurang beruntung, namun dia tidak pernah berputus asa atas kehidupannya. Dia hanya berusaha mejalani dengan ikhlas dan berpengharapan yang baik hingga dipertemukan dengan Danar yang menjadi malaikat keluarganya. Lewat Danarlah Allah memberikan jalan hingga Tania memiliki rasa optimis yang lebih kuat atas masa depannya. Karena optimis adalah modal untuk meraih kesuksesan dalam hidup.

tatapan mata yakin memandang masa depan[123]

b. Danar

1) Baik hati

Baik Hati adalah pribadi-pribadi yang hangat dan suka menolong. Seperti yang Danar lakukan ketika menolong Tania yang kakinya terkena paku saat mengamen di bus kota. Dia dengan tanggapnya langsung menolong tanpa diminta.

123 Ibid., h. 128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dia beranjak dari duduknya, mendekat. Jongkok dihadapanku. Mengeluarkan saputangan dari saku celananya. Meraih kaki kecilku yang kotor dan hitam karena bekas jalanan. Hati-hati membersihkannya dengan ujung saputangan. Kemudian membungkusnya perlahan-lahan.[124]

2) Ikhlas

Ikhlas merupakan berbuat tanpa pamrih,

Dia sedikitpun tidak meminta bagian dari penjualan.[125]

Kelebihan dan kekurangan di dunia baik berupa harta dan lainnya diluar batas usaha manusia adalah kehendak Allah Swt. Allah menciptakan segala sesuatu pasti ada alasannya. Meskipun yang ditakdirkan kadang menyedihkan tetapi harus diterima dengan baik. Allah menciptakan si kaya agar membantu si miskin, Allah memberi kelebihan untuk melengkapi kekurangan. Begitu seterusnya.

Sejalan dengan penjelasan ikhlas, Danar memberikan contoh dalam karakternya. Dia menolong ibu Tania yang miskin dengan memberikan modal untuk usaha membuat kue tanpa pamrih, tidak meminta persenan apalagi meminta untuk mengembalikan uang modal. Sehingga, Ikhlas perlu diperjuangkan untuk kemaslahatan kehidupan di dunia dan akhirat.

3) Sederhana

124 Ibid., h. 23.
125 Ibid., h. 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Memilih hidup sederhana dan wajar digambarkan Danar saat memilih konsep merayakan ulang tahun Tania di Singapura dia hanya merayakan di tempat asramanya dan berkumpul dengan teman-teman Tania. Tidak lebih, hanya makan bersama-sama mereka.

"… Om Danar paling benci kalau mesti pesta-pesta besar.[126]

Padahal Danar lebih dari sekedar bisa kalau ingin merayakan pesta-pesta yang bermewahan, dia mempunyai sumber kekayaan yang banyak, namun tetap memilih secara sederhana yaitu berdasarkan keperluan-keperluan yang sederhana saja. hal ini merupakan suatu keteladanan yang sangat berharga untuk dicontoh.

Rasulullah SAW sebagai tauladan dan panutan kita telah banyak meninggalkan contoh-contoh dalam kesederhanaan baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan. Beliau menikmati ketenangan hidup secara sederhana bukan berlebih-lebihan dan berfoya-foya. Beliau hidup sederhana di segala urusannya sehari-hari baik itu dari segi makanan, berpakaian dan juga apa yang ada padanya. Beliau mencontohkan hidup yang baik pada umatnya dan bahkan menasihati mereka untuk hidup sederhana dan menahan diri dari hidup yang berfoya-foya.

126 Ibid., h. 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Sopan

Dalam kehidupan bersosialisasi dengan orang lain, kita harus memahami dan memiliki etika atau norma yang baik, sehingga bisa memberikan pengaruh yang baik kepada orang lain dan khususnya diri sendiri.

Dia mengalihkan pembicaraan dengan lembut.[127]

Seorang muslim wajib menjaga lisannya, tidak boleh berbicara batil, dusta, menggunjing, mengadu domba dan melontarkan ucapan-ucapan kotor yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya. Sebab kata-kata yang merupakan produk lisan memiliki dampak luar biasa. Perang, pertikaian antarnegara atau perseorangan sering terjadi karena perkataan dan provokasi kata. Sebaliknya, ilmu pengetahuan lahir, tumbuh dan berkembang melalui kata-kata. Perdamaian bahkan persaudaraan bisa terjalin melalui kata-kata.

c. Dede

Oleh pengarang, Dede diberikan watak yang humoris. Dapat dilihat dalam kutipan berikut.

"Cantik apanya? Rambut panjang. Kuku panjang. Untung Kak Tania nggak punya lubang di belakang" Dede tertawa senang".[128]

Sifatnya yang demikian mampu mencairkan suasana tegang atau canggung yang terjadi antara Tania dan Danar. Meskipun Dede

127 Ibid., h. 142.
128 Ibid., h. 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tokoh yang sering bercanda dan meledek Tania, ia bisa menjaga rahasia Tania.

"Dari siapa?" aku bertanya penasaran kepada Dede. Menyelidik. Adikku pasti tahu semuanya.".[129]

Karena hal inilah, Danar tetap melangsungkan pernihakan dengan Ratna karena ia tidak tahu bahwa Tania juga mencintainya. Dalam novel ini, tokoh Dede menjadi jalan keluar bagi masalah yang dihadapi Tania. Lewat Dede, Tania memperoleh informasi penting terkait Danar. Kepolosan dan rasa sayang Dede kepada Tania membuat Tania percaya kepada Dede bahwa informasi yang diberikan kepadanya itu benar. Namun, kepolosan yang dimilikinya itu tidak serta merta membuatnya tidak tahu menahu tentang apa yang sedang terjadi atara Danar dan Tania. Dede jelas tahu bahwa telah terjadi sesuatu antara dua orang yang disayanginya itu. Secara berkala, ia memberikan informasi yang dibutuhkan Tania dan cukup bijak untuk memilah info apa yang penting untuk diketahui Tania. Bakat yang dimilikinya, yaitu daya ingat yang sangat kuat juga sangat membantu jalannya cerita ini. Dede mampu mengingat setiap kejadian yang terjadi di dalam rumah yang ia tinggali bersama Danar.

"Dede juga sudah bisa menghafal semua abjad. Bayangkan, hanya dalam waktu satu hari. Hari pertamanya sekolah. Aku bergumam, bagaimana mungkin adikku tidak

129 Ibid., h. 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hafal, kalau sepanjang jalan mengamen tadi dia selalu berdengung seperti lebah menyebutkan satu per satu huruf-huruf tersebut sambil menabuh kencrengan".[130]

Dengan begitu, ia bisa mengumpulkan data dan menyimpulkan apa yang sedang terjadi dan apa yang harus ia lakukan.

d. Ibu

Seorang wanita paruh baya yang sangat baik dan menyayangi keluarganya. Beliau seorang pekerja keras yang rela banting tulang untuk bekerja serabutan agar dapat memenuhi kebutuhan anak-anaknya meski jauh dari kata cukup. Ibu pengertian, serta sangat sabar dan tabah dalam menghadapi kehidupan. Beliau juga seorang pencemas yang mengkhawatirkan anak-anaknya. Berikut kutipan novelnya :

Ibu bekerja serabutan, apa saja yang bisa dikerjakan, dikerjakan.[131]

Ibu sibuk mengingatkanku untuk beranjak tidur. Aku menjawabnya singkat belum mengantuk. Setiap setengah jam sekali Ibu menyuruh tidur. Dan aku selalu menjawabnya sama.[132]

e. Ratna

1) Sabar

Setiap manusia yang hidup di dunia pasti mempunyai ujian hidup, baik berupa sakit, kehilangan orang yang dicintai, kelaparan, menghadapi maslah dan sebagainya

130 Ibid., h. 34.
131 Ibid., h. 30.
132 Ibid., h. 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga sabar sangat dibutuhkan oleh setiap orang agar bisa bertahan menerima ujian hidup. Hal ini ditunjukkan saat Ratna menghadapi sifat Tania yang tidak mengenakkan, akan tetapi ratna menghadapinya dengan sabar. Sabar menjauhi maksiat, karena kalau tidak sabar maka Ratna sudah pasti marah terhadap Tania atas perilakunya.

Tidak marah, bahkan berkaca-kaca matanya.[133]

2) Pengertian

Pengertian dalam hal ini adalah pengertian yang mengacu terhadap kata sifat yang biasanya berhubungan dengan kehidupan sosial manusia. Pengertian merupakan salah satu elemen penting untuk menjaga harmonisnya suatu hubungan, baik di lingkungan keluarga, masyarakat atau lingkup lainnya.

"Tak usah, Sayang. Aku sudah mengganggu harimu. Biar aku pulang sendiri."[134]

Dari kutipan di atas, Ratna mempunyai karakter yang pengertian. Saat itu Ratna mengunjungi Tania ke Singapura dan selama disana Ratna sudah menyita waktu Tania, hingga ia tidak mau menganggu waktunya lagi dengan mengantarkannya ke bandara.

133 Ibid., h. 56.
134 Ibid., h. 150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengertian menjadai salah satu landasan dasar untuk diterima seseorang dalam satu lingkungan sosial. Mereka yang tidak pengetian adalah orang-orang egois yang hanya memikirkan kepentingan dirinya sendiri. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Imran ayat 159.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّواْ مِنْ حَوْلِكَۖ فَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى ٱلْأَمْرِۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya : "*…sekiranya kamu bersikap keras dan berhati kasar tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu…*" (Qs. Al-Imran 03 : 159)[135]

Sebagai makhluk sosial, perilaku dan sikap menjadi modal yang paling utama. Sebenarnya pengertian sebagai makhluk sosial dapat dipahami dengan mudah, kita hanya perlu melakukan kewajiban dan hak kita sebagai manusia. Terutama yang berkaitan dengan orang lain. Sehingga akan melahirkan suasana hati dan fikiran yang damai.

3) Setia

Setia merupakan karya seni dari batin manusia yang dapat membahagiakan manusia lain yang harganya tidak

135 Departemen Agama RI, Al Hidayah.....,h. 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertera dalam hitungan rupiah. Ia hanya dimiliki oleh pribadi mulia yang begitu luas menerima segala kelebihan dan kekurangan orang lain. Jiwanya yang luas menuntunnya tersenyum dan tetap berpikir positif tentang segala sesuatu yang telah Allah gariskan kepadanya. Menjadi setia adalah memberi kedamaian, tetap menyenangkan dan merupakan karunia tak terhingga bagi siapapun yang dikehendaki Allah untuk memilikinya.

…Kak Ratna menunggu kedatangannya setiap saat.[136]

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Ratna mempunyai karakter yang setia, karena dia berpegang teguh dengan pendirian bahwa dia akan selalu menunggu kedatangan suaminya untuk berdamai, bersama-sama lagi memperbaiki rumah tangganya.

Kesetiaan tidak hanya berlaku kepada hubungan suami dan istri, namun pada semua hubungan hati manusia lengkap dengan kepentingan mereka. maka milikilah hak paten dari sebuah kesetiaan, yaitu berusaha agar menjadi hamba Allah yang lurus dalam keadaan apapun.

Dalam konteks setia yang demikian terdapat bumbu-bumbu kesabaran dalam mewujudkan perdamaian hati, Agama Islam adalah agama yang mengajarkan kedamaian

136 Tere Liye, *Daun Yang Jatuh*.....,h. 255-256.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada umatnya bahkan kepada seluruh umat manusia, namun perdamaian tidak bisa ditumpukkan kepada satu pihak saja melainkan juga harus diusahakan oleh semua pihak yang terlibat di dalamnya. Maka jalani saja peran kita sebagai hamba Allah untuk melangsungkan rencana-rencanaNya dengan penuh kesabaran.

3. Latar

Latar atau *setting* yang terdapat dalam novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin karya Tere Liye adalah:

a. Tempat

Yang menjadi latar tempat dalam novel ini yaitu di Negara Indonesia dan Singapura. Lebih tepatnya di toko buku terbesar, rumah kardus, kontrakan Danar, rumah sakit, bandara, dufan, pusara ibu dan lingkungan sekitar di kota Depok. Sedangkan di Singapura yakni di bandara, lingkungan sekolah penerima beasiswa ASEAN *scholarship*, NUS, toko buku terbesar, tempat perbelanjaan, tempat kerja Tania dan lingkungan tempat tinggal Tania di flat, asrama dan apartemen.

1) Indonesia

> *Toko buku ini penting. Selalu penting. Toko buku ini menjadi penanda perjalanan sepuluh tahun terakhir hidupku yang penuh warna.*[137]
>
> *Aku semakin bingung. Adi berhasil menarikku ke dalam tumpah ruahnya hujan yang membasahi tepi jalan Margonda. Basah kuyup*.[138]

137 Ibid., h. 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tiga tahun lamanya aku dan dede menjalani kehidupan di rumah kardus itu. Mengenal hampir semua tikungan jalan kota. Hafal mati semua bangunan yang berderet memenuhinya. Sehafal kami dengan jumlah tumpukan sampah di dekat rumah kardus. Rumah kardus dengan sebatang pohon linden di sebelahnya.[139]

"Kenapa kalian tidak mengajak Ibu, Kak Ratna, dan Kak Danar naik bianglala?" Kak Ratna bertanya sambil tersenyum, waktu kami makan malam bersama di salah satu kedai makanan yang banyak tersedia di Dufan.[140]

Meskipun kata "kesibukan" menyebalkan, aku sebenarnya tetap bertemu dengannya seminggu sekali. Saat kelas mendongeng. Maka setiap hari minggu tiba, aku dan dede menyambutnya dengan senang. Itu menjadi pengganti kunjungan malamnya. Kami berboncengan sepeda menuju kontrakannya.[141]

Hari minggu. Kami semua sedang berkumpul di sisi ranjang ibu, termasuk kak ratna. Suster dan dokter berlarian membawa ibu ke ruang gawat darurat. Aku dan dede berlari mengiringi ranjang ibu yang didorong buru-buru.[142]

Saat aku akhirnya bisa pulang ke Depok.

Ketika tiba di bandara, dia dan Dede sudah berdiri menjemputku di lobi kedatangan luar negeri (tidak ada kak ratna di sana, dan itu kabar baik untukku).[143]

Aku tersenyum sambil bersibak, agar mereka berdua bisa merapat ke pusara ibu.[144]

2) Singapura

Hari-hariku penuh dengan hal-hal baru di Singapura.[145]

Aku lulus urutan kedua dari seluruh siswa di sekolah. Nomor satu untuk dua puluh dua penerima ASEAN scholarship seluruh Negara.[146]

Buktinya, saat Dede ingin membeli buku-buku di salah satu toko buku terbesar di Singapura, dia hanya mengangguk. Mengiyakan.[147]

---

138 Ibid., h. 13.
139 Ibid., h. 30.
140 Ibid., h. 42.
141 Ibid., h. 48.
142 Ibid., h. 54.
143 Ibid., h. 78.
144 Ibid., h. 195.
145 Ibid., h. 72.
146 Ibid., h. 77.
147 Ibid., h. 97

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aku mengajaknya jalan-jalan di Kampus National University of Singapore.[148]

Pukul 15:00 aku mengantar mereka ke Bandara Change.[149]

Kepala Sekolah SMA-ku, seorang ibu dengan wajah menyenangkan memelukku. "pidato yang bagus, Tania… well, meskipun kami tetap sedikit pun tidak punya ide siapa seseorang itu.[150]

Malamnya kuhabiskan berburu lego di salah satu shopping center orchard road. Aku mesti berkali-kali mengingatkan Dede bahwa uangku terbatas (memangnya seperti dia dulu yang bisa membelikan kami apa saja, aku kan masih mahasiswa).[151]

Esok paginya saat hari Minggu, setengah hari dihabiskan di kelas mendongeng. Kami (aku dan Anne) menggunakan salah satu gudang di bangunan flat. Menyingkirkan semua barang yang tidak perlu, menyulapnya menjadi kelas mendongeng yang nyaman.[152]

Sehari setelah graduation day, statusku berubah menjadi full-time senior associate di perusahaan pialang tempatku selama enam bulan terakhir magang (Liye, 2010: 202).

Meskipun harus kuakui, setiap pulang ke apartemen-sekarang aku menyewa satu unit di dekat kantor-kehidupanku terasa kosong.[153]

b. Waktu

Rentang waktu yang digunakan dalam novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin adalah sejak Tania masih kecil dengan rambut berkepang dua hingga ia dewasa dan menjadi gadis yang sukses dan bekerja di Singapura. Akan tetapi jikalau dilihat dari waktu, menunjukkan sebagai berikut:

1) Pagi

148 Ibid., h. 100.
149 Ibid., h. 102.
150 Ibid., h. 129.
151 Ibid., h. 175.
152 Ibid., h. 176.
153 Ibid., h. 203.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Besok pagi-pagi, ibu mengganti perban itu dengan lap dapur, saputangan itu dicuci.[154]

Esok pagi selepas subuh, Ibu mengatakan beberapa hal kepadaku dan Dede.[155]

Pagi itu ibu tiba-tiba tak sadarkan diri.[156]

2) Siang

Siang itu dia mengajak teman wanitanya. Namanya Ratna.[157]

Kami makan siang di kantin mahasiswa.[158]

Kelas itu bubar pukul dua belas tepat, seperti di kota kami dulu. Kami makan siang di rumah makan dekat flat.[159]

3) Sore

Sore itu, Ibu menggosok tubuh hitam dekilku, menggunakan sampo banyak-banyak di rambutku yang mengeriting dan bau karena terkena sinar matahari seharian.[160]

Aku ingat sekali, sore hari Minggu itu seperti biasa aku dan adikku pulang lebih lama dibandingkan anak-anak lain.[161]

Sore itu juga Ibu dibawa pulang ke kontrakan.[162]

4) Malam

Malam ini hujan turun lagi. Seperti malam-malam yang lalu. Menyenangkan.[163]

"Setiap malam aku datang ke toko buku ini" .[164]

Desau angin malam menerbangkan sehelai daun pohon linden. Jatuh di atas rambutku. Aku memutuskan pergi.[165]

c. Suasana

154 Ibid., h. 24.
155 Ibid., h. 27.
156 Ibid., h. 54.
157 Ibid., h. 39.
158 Ibid., h. 101.
159 Ibid., h. 177.
160 Ibid., h. 17.
161 Ibid., h. 38
162 Ibid., h. 61.
163 Ibid., h. 7.
164 Ibid., h. 11.
165 Ibid., h. 254.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Latar suasana dalam novel ini sangatlah beragam, mulai dari kebahagian, kemarahan, kesedihan dan lainnya.

Salah satunya yang paling ku ingat dan seketika membuatku berlonjak gembira, aku akan kembali sekolah. Dede juga akan di sekolahkan. Ibu tersengal haru saat mengatakan itu. Bahkan menangis. Mendekap kami erat.[166]

Aku membalikkan badan sejenak. Menatap keramaian lantai dua toko buku. Keramaian yang tadi kubelakangi. Orang-orang memadati lantai dua toko buku. Hujan! Beberapa dari mereka sebenarnya hanya mencari tempat berteduh. Sekalian berteduh, sekalian melihat-lihat.[167]

Semua terasa lamban. Tersa menakutkan. Aku takut melihat kalender. Aku takut melihat jam. Namun, pelan tapi pasti, waktu terus bergerak. Tidak ada tangan yang bisa menghentikannya.[168]

KAULAH YANG SALAH. KARENA KAU TAK PERNAH MAU MENGAKUINYA! Aku membentaknya.[169]

4. Sudut pandang

Dalam novel ini penulis (Tere Liye) menggunakan sudut pandang orang pertama pelaku utama. Cerita ini dikisahkan melalui sudut pandang Tania, sang tokoh utama yang menyebutkan "aku" disetiap sudut novel. Berikut kutipan novelnya:

Aku menghela napas panjang. Tanganku pelan menyentuh kaca yang berembun.[170]

Aku menyeringai datar. Pertanyaan itu pura-pura. Aku tahu persis. Dia tahu, seperti karyawan toko buku lainnya, setiap malam aku datang kesini selalu sendirian.[171]

Aku semakin bingung. Adi berhasil menarikku ke dalam tumpah ruahnya hujan yang membasahi tepi jalan Margonda. Basah kuyup. Dia memegang lenganku. Kami berdiri berhadapan. Aku tak mengerti apa maksud semua ini.[172]

166 Ibid., h. 27.
167 Ibid., h. 51.
168 Ibid., h. 153.
169 Ibid., h. 244.
170 Ibid., h. 7.
171 Ibid., h. 12.
172 Ibid., h. 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Alur / plot

Berikut ini merupakan kutipan dalam novel yang menunjukkan alur mundur:

Sama tidak mengertinya saat salah seorang teman lamaku, Adi, melakukan sesuatu yang lebih gila lagi daripada sekadar sapaan cowok tadi setahun silam. Di toko buku ini juga. Waktu itu sama seperti sekarang, musim hujan. Hujan deras turun membungkus kota ini. Suara jutaan butir air yang menghunjam bumi terdengar keras hingga ke dalam. Adi yang "kebetulan" menemaniku berkeliling mencari novel karangan seseorang tiba-tiba menarik tanganku.[173]

Toko buku ini menjadi penanda perjalanan sepuluh tahun terakhir hidupku yang penuh warna. Tonggak indah yang akan selalu kukenang. Sepuluh tahun silam di toko inilah untuk pertama kalinya aku bisa merasakan janji masa depan yang baik. Merasakan kesenangan kanak-kanak yang sempurna. Merasakan betapa nyaman memiliki seseorang yang memperhatikan dan melindungimu. Seseorang. Kalian tak akan pernah menyangka, seperti apa rupa Tania sepuluh tahun silam saat masuk ke toko buku ini untuk pertama kalinya. Tania yang melangkah gemetar ragu-ragu. Tania yang mulutnya terbuka sempurna membentuk huruf O. malu menatap sekitar, dan takut sekali memecahkan barang-barang yang dipajang. Padahal, bukankah disini satu pun tidak ada gelas ataupun pring?.[174]

Aku ingat, terakhir memakai baju sebaik ini tiga tahun silam. Saat pulang kampong berlebaran. Saat ayah masih hidup. Saat kehidupan kami masih berjalan normal. Tiga tahun berlalu, baju itu sudah kekecilan, membuat aku dan adikku terlihat tidak nyaman malam itu. Tetapi siapa yang peduli?[175]

6. Gaya bahasa

Gaya bahasa dalam novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin ada beberapa macam, yaitu:

a. Hiperbola

Suara jutaan butir air yang menghunjam bumi terdengar keras hingga ke dalam.[176]

173 Ibid., h. 13.
174 Ibid., h. 16-17.
175 Ibid., h. 18.
176 Ibid., h. 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Esok malamnya e-mail Kak Ratna berdara-darah.[177]

Demi membaca e-mail berdarah-darah itu, esoknya aku memutuskan pulang segera ke Jakarta.[178]

b. Personifikasi

Hujan deras turun membungkus kota ini.[179]

Bagian tajamnya menghadap ke atas begitu saja, dan tanpa ampun menghunjam kakiku yang sehelai pun tak beralas saat melewatinya.[180]

Daun yang jatuh tak pernah membenci angin. [181]

Menuju tempat rumah kardus kami dulu berdiri kokoh dihajar hujan deras, ditimpa terik matahari.[182]

Angin malam memainkan anak rambut. [183]

Suara aliran sungai terdengar takzim.[184]

7. Amanat

Lewat novel ini, pengarang ingin menyampaikan sebuah pelajaran penting kepada pembaca. Bahwa sesuatu yang tak terkatakan hanya akan menimbulkan masalah yang besar di kemudian. Bagaikan api dalam sekam, sebuah peribahasa yang pantas untuk konflik dalam novel ini. Jika mempunyai perasaan terhadap seseorang, beranilah untuk mengungkapkan, apa pun itu risikonya karena memendamkan perasaan, akan membuat hati menjadi kacau balau. Jika kita memang tak siap untuk menerima kenyataan bahwa seseorang yang amat kita cintai tak mempunyai perasaan yang sama, lebih baik diam dan menunggu takdir Allah swt berbaik hati untuk segera menghapuskan

177 Ibid., h. 228.
178 Ibid., h. 230.
179 Ibid., h. 13.
180 Ibid., h. 22.
181 Ibid., h. 63.
182 Ibid., h. 231.
183 Ibid., h. 236.
184 Ibid., h. 238.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rasa yang tumbuh di hati jika memang dia bukan jodoh kita dan berdoalah jika memang berjodoh semoga takdir Allah swt segera memberikan jalan untuk bersama. Sebaliknya, jika sudah merasa siap untuk mengungkapkan perasaan, jangan menundanya. Sesuatu yang selalu ditunda-tunda akan membuat segalanya menjadi buruk dan berujung pada sebuah penyesalan.

Hal ini digambarkan oleh Danar dan Tania yang tak pernah mengungkapkan perasaan mereka sehingga mereka terjebak ke dalam kepahitan yang menyiksa hidup sendiri. Kenyataan pahit harus mereka rasakan karena semuanya terungkap di saat semuanya telah terlambat.

Amanat lain yang ingin disampaikan pengarang lewat novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* ini adalah menolong tidak melulu harus kepada orang yang kita kenal. Keikhlasan dalam menolong adalah sebuah investasi akhirat. Menolong tanpa mengharapkan imbalan dan memberikan kebahagiaan untuk orang lain adalah sama halnya kita menumbuhkan kebahagiaan untuk diri sendiri. Amanat sampingan ini jelas terlihat dari sikap Danar yang selalu berbaik hati dan ringan tangan membantu Tania, Dede, dan Ibu.

Dengan sepenuh hati, ia menolong tanpa mengharapkan imbalan lebih dari apa yang dilakukannya terhadap keluarga yang saat itu begitu malang keadaannya. Lewat novel ini, pengarang menyadarkan pembaca bahwa tak selamanya yang kita harapkan akan menjadi kenyataan. Namun, setiap masalah yang muncul, dapat dijadikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penguat diri jika dijalani dengan ikhlas dan bersyukur atas takdir Allah swt dan sadar bahwa apa pun yang terjadi itulah yang terbaik untuk kita. Hal ini disampaikan oleh pengarang lewat kutipan di bawah ini ;

> *"Ketahuilah, Tania dan Dede…. Daun yang jatuh tak pernah membenci angin…. Dia membiarkan dirinya jatuh begitu saja. Tak melawan. Mengikhlaskan semuanya. Tania, kau lebih dari dewasa untuk memahami kalimat itu…. Tidak sekarang, esok lusa kau akan tahu artinya…. Dan saat kau tahu apa artinya, semua ini akan terlihat berbeda. Kita harus pulang, Tania".*[185]

Tidak hanya itu, pengarang juga menyampaikan pesan moral melalui tokoh Danar yang terlahir yatim-piatu. Namun, keadaannya itu malah membuatnya lebih tegar dalam menjalani kehidupan. Ia berusaha mengubah kehidupannya menjadi lebih baik, selalu ikhlas atas semua yang terjadi, mensyukuri apa yang ia miliki, dan selalu berusaha mengejar impiannya.

Juga, novel ini mengajarkan dan mengingatkan agar kita tidak pantang menyerah dalam melakukan segala hal. Niat dan berusaha dengan bersungguh-sungguh adalah hal yang paling utama untuk mencapai sesuatu hal. Sesuatu yang hanya berupa angan-angan semua akan menjadi kenyataan meski begitu banyak cobaan dan permasalahan kehidupan yang menghampiri. Selalu rajin dalam belajar dan mengejar cita-cita seperti

Tania yang pantang menyerah mengejar ketertinggalan pendidikannya tiga tahun, belajar dengan sungguh-sungguh. Semua

185 Ibid., h. 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini mengantarkannya dari seorang pengamen yang kumuh menjadi seorang penerima sampai beasiswa dengan nilai tertinggi dan mendapatkan banyak penghargaan yang layak diacungi jempol. Semua orang pun bangga kepadanya.

Hadapilah semua kenyataan hidup dengan penuh rasa syukur, ikhlas, sabar, dan menerima. Seperti Tania, Danar, Dede, Ratna, dan Ibu yang selalu tegar dan tak pernah menyesali apa yang telah terjadi meski pun begitu banyak cobaan dan permasalahan hidup yang harus dihadapi. Seperti Tania dan Dede yang menjadi yatim piatu ketika mereka masih kecil, hidup tanpa kedua orangtua yang amat berharga baginya. Juga Danar yang selalu tegar, dan kuat menjalani kehidupan. Begitupun halnya Ratna yang tidak pernah menyesal mencintai Danar, meskipun suaminya sempat berubah seperti seseorang yang tidak pernah dikenalnya. Juga seperti perasaan Tania dan Danar dengan permasalahan yang terjadi, perbedaan usia yang terlampau jauh 14 tahun, dan kenyataan kehidupan yang terlanjur menakdirkan mereka untuk menjadi seorang kakak-adik.

Jika memang kehidupan ini terasa sangat menyesakkan, perasaan yang terpendam begitu menyakitkan dan terlambat untuk diungkapkan, serta tak mungkin untuk bisa saling memiliki, biarlah semua terjadi tanpa harus disesali. Cobalah menerima dan mengerti mengapa ini semua harus terjadi. Selalu ada kekuatan di balik masalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mendera dan selalu tersedia hikmah di balik semua itu seperti dalam kutipan dalam novel ini,

Bahwa hidup harus menerima… penerimaan yang indah. Bahwa hidup harus mengerti… pengertian yang benar. Bahwa hidup harus memahami… pemahaman yang tulus. Tak peduli lewat apa penerimaan, pengertian, dan pemahaman itu datang. Tak masalah meski lewat kejadian yang sedih dan menyakitkan.[186]

"Tak ada yang perlu disesali. Tak ada yang perlu ditakuti. Biarkan dia jatuh sebagaimana mestinya. Biarkan angin merengkuhnya, membawa pergi entah ke mana. Dan kami akan mengerti, kami akan memahami…. dan kami akan menerima.[187]

Menariknya, semua amanat yang berhubungan dengan sikap dasar dalam menghadapi hidup ini, disampaikan Tere Liye tanpa menimbulkan kesan menggurui pembacanya. Semua pesan ini mengalir begitu saja lewat alur yang dibawakan oleh semua tokoh-tokohnya. Inilah yang membuat pembaca merasa terpuasakan ketika selesai membaca kisah ini.

186 Ibid., h. 196.
187 Ibid., h. 198.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL *DAUN YANG JATUH TAK PERNAH MEMBENCI ANGIN* KARYA TERE LIYE

Pada bab ini peneliti akan memaparkan hasil penganalisisan data terkait nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin*. Yang terbentuk dari tema, tokoh dan penokohan, serta latar dalam novel, kemudian di relevansikan dengan delapan belas nilai karakter yang dicanangkan oleh Kemendiknas. Hasil analisis nilai-nilai karakter yang terkandung dalam novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye diuraikan sebagai berikut ;

A. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye.

Sebagaimana yang peneliti kemukakan sebelumnya, bahwa novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membencin Angin* karya Tere Liye ini sarat dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel ini banyak ditunjukkan oleh deskripsi cerita, dialog antar tokoh, interaksi antar tokoh, maupun konflik antar tokoh.

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel. Kalimat-kalimat dalam sebuah novel merupakan ide pemikiran dari seorang pengarang. Namun, kalimat tersebut mungkin ditafsirkan berbeda oleh pembaca.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meskipun demikian pada penelitian ini tidak semua bagian dari novel yang akan dibahas, melainkan hanya akan disortir bagian mana saja yang relevan dengan nilai-nilai pendidikan karakter terutama berkaitan dengan 5 tokoh utama seperti Tania, Danar, Dede, Ibu, dan Ratna yang kesemuanya itu terwujud dalam dialog dan penceritaan antar tokohnya.

Sebagaimana hal tersebut dikatakan oleh *Thomas Lickona* bahwa pendidikan karakter adalah sebuah kebiasaan yang terus menerus dilakukan yang menekankan pada karakter yang baik, mencintai, dan pelaksanaan atau peneladanan atas karakter baik itu.[188] Berikut nilai *karakter* yang terdapat dalam novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin karya Tere Liye.

1. Hobby Membaca

   Membaca merupakan jendela cakrawala untuk mengetahui kabar dunia. Sebagaimana tokoh Tania yang suka membaca hingga dia mampu mendapatkan beasiswa.

   > *Aku sedang rileks membaca buku di teras belakang. Duduk di kursi rotan beralas bantal-bantal besar. Menatap bugenvil yang mekar berbunga.*[189]

2. Menjaga Lingkungan

   Manusia diciptakan sebagai kholifah di muka bumi, sudah sepantasnya menjaga dan menciptakan lingkungan dengan baik. Hal ini ditunjukkan Tania menanam bunga bugenvil hingga berbunga

188 Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*....., h. 33.
189 Tere Liye, *Daun Yang Jatuh*.....,h. 188.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

indah. Proses berbunga memerlukan banyak hal, salah satunya dirawat dengan baik tanaman tersebut.

Juga perilaku menjaga dan menciptakan lingkungan dengan baik ditunjukkan Danar dengan mengubah tempat yang dulunya menjadi pembuangan sampah, kini disulap menjadi taman yang indah dan tetap membiarkan pohon linden hidup dikarenakan mengetahu kalau pohon tersebut memberikan manfaat yakni menambah keindahan lingkungan taman sekitar.

Tanah itu sekarang sudah ada yang membeli. Tidak tahu siapa. Dan sudah disulap menjadi setengah taman. Tetapi pohon linden itu tetap berdiri di sana.[190]

Tidak ada sampah yang dulu banyak berserakan.

Sepotong tanah di bantaran itu sudah indah. Tanahnya digerus menjadi datar sedemikian rupa. Atasnya ditanami rumput lembut seluruhnya… kalian bisa duduk nyaman disana.

Pohon linden itu sedang berbunga. Bunga yang elok. Membuat kuning seluruh permukaan pohonnya. Dan wanginya semerbak memenuhi langit-langit malam.[191]

3. Baik Hati

Baik Hati adalah pribadi-pribadi yang hangat dan suka menolong. Seperti yang Danar lakukan ketika menolong Tania yang kakinya terkena paku saat mengamen di bus kota. Dia dengan tanggapnya langsung menolong tanpa diminta.

Dia beranjak dari duduknya, mendekat. Jongkok dihadapanku. Mengeluarkan saputangan dari saku celananya. Meraih kaki kecilku yang kotor dan hitam karena bekas jalanan. Hati-hati membersihkannya dengan ujung saputangan. Kemudian membungkusnya perlahan-lahan.[192]

190 Ibid., h. 194.
191 Ibid., h. 231-232.
192 Ibid., h. 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menolong orang bukan hanya dengan harta atau materi, tetapi bisa juga dengan tenaga, dengan ilmu, nasihat, dan sebagainya. Sedangkan Kepuasan tertinggi orang yang baik hati adalah ketika menjadikan diri mereka berguna bagi orang lain. Sebagaimana dalil Al-Quran dalam surat Al-Maidah ayat 2.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُحِلُّواْ شَعَـٰٓئِرَ ٱللَّهِ وَلَا ٱلشَّهۡرَ ٱلۡحَرَامَ وَلَا ٱلۡهَدۡىَ وَلَا ٱلۡقَلَـٰٓئِدَ وَلَآ ءَآمِّينَ ٱلۡبَيۡتَ ٱلۡحَرَامَ يَبۡتَغُونَ فَضۡلٗا مِّن رَّبِّهِمۡ وَرِضۡوَٰنٗاۚ وَإِذَا حَلَلۡتُمۡ فَٱصۡطَادُواْۚ وَلَا يَجۡرِمَنَّكُمۡ شَنَـَٔانُ قَوۡمٍ أَن صَدُّوكُمۡ عَنِ ٱلۡمَسۡجِدِ ٱلۡحَرَامِ أَن تَعۡتَدُواْۘ وَتَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡبِرِّ وَٱلتَّقۡوَىٰۖ وَلَا تَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡعُدۡوَٰنِۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ ٢

Artinya : *"...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan".* (Qs. Al- Maidah 05 : 02).[193]

Dalam ayat tersebut, manusia diperintahkan untuk baik hati dengan cara tolong menolongdalam hal kebaikan. Sebagai makhluk sosial yang taat kepada Allah, sudah seharusnya dalam kehidupan sehari-hari kita harus peka terhadap situasi dan kondisi orang lain di

193 Departemen Agama RI, Al Hidayah.....,h. 107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan. Bahwa manusia saling membutuhkan, orang miskin membutuhkan pertolongan dari yang kaya, pun dengan orang yang kaya membutuhkan pertolongan dari orang yang miskin.

Menjaga silaturahim merupakan sesuatu hal yang berpahala, silaturahim dalam hal ini ditunjukkan teman-teman Tania di Singapura dengan menghadiri undangan acara ulang tahun Tania.

Beberapa temanku juga datang, termasuk si Jhony Chan itu.[194]

Juga dilihatkan pada saat Tania mengunjungi temannya di Kuala Lumpur.

Aku memutuskan berkunjung ke rumah Anne di Kuala Lumpur.[195]

Tolong menolong merupakan suatu keadaan yang menunjukkan kesiapan dan ketersediaan membantu meringankan beban penderitaan dan kesulitan orang lain tanpa mengharapkan pamrih atau balas jasa. Saling membantu atau bekerja sama dengan orang yang ditolong.

Tolong menolong merupakan wujud peduli dan sayang terhadap orang lain, hal ini dilakukan Danar kepada keluarga Tania. Danar membantu membiayai sekolah Tania dan Dede, memberi modal untuk membuka usaha kue serta merawat Tania dan Dede selepas ibunya meninggal.

"Tetapi siapa yang akan membayarinya?" aku tersadarkan dari kegembiraan sesaat. Jangankan sekolah, tiga tahun terakhir ini, makan saja kami susah.

"Oom Danar…," Ibu berkata pelan sambil menyeka sudut matanya. Tersenyum.[196]

194 Ibid., h. 94.
195 Ibid., h. 132.
196 Ibid., h. 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tentu saja semua modal usaha kue itu dari dia. Termasuk soal saran bentuk kue-kuenya. Dia sedikitpun tidak meminta bagian dari penjualan. Tidak sekalipun meminta ibu untuk mengembalikannya. Hanya tersenyum lebar saat ibu memberikan bungkusan kue untuknya.[197]

Sehari setelah ibu meninggal, aku dan adikku pindah ke kontrakannya. Kontrakan ibu dikosongkan ("Biar mereka bisa segera melupakan semua kejadian menyakitkan ini," itu katanya kepada Kak Ratna saat berbenah-benah pindah). Kak Ratna membantu banyak proses kepindahan itu.[198]

Danar memberi nasehat kepada Tania dan Dede saat mereka merajut di pemakan ibunya dan tak mau pulang. Juga menasihati Tania agar tetap berangkat ke Singapura untuk mengambil beasiswa yang diterimanya meskipun ibunya baru saja meninggal.

"Ketahuilah, Tania dan Dede…. daun yang jatuh tak pernah membenci angin…. Dia membiarkan dirinya jatuh begitu saja. Tak melawan. Mengikhlaskan semuanya… Kita harus pulang, Tania".[199]

"Tania, kehidupan harus berlanjut. Ketika kau kehilangan semangat, ingatlah kata-kataku dulu. Kehidupan ini seperti daun yang jatuh…. Biarkanlah angin yang menerbangkannya…. Kau harus berangkat ke Singapura!".[200]

Menasihati banyak hal (dia tak pernah langsung bilang seperti apa; dia selalu mengatakannya lewat sebuah cerita). Memotivasiku untuk terus belajar. Mengingatkan untuk menjaga kesehatan, "Jangan lupa makan tepat waktu, Tania!".[201]

Tetangga sekitar ikut merasakan kesedihan atas kepergian ibu Tania, mereka ramai melayat ke kontrakannya.

Sore itu juga ibu dibawa ke kontrakan. Dua tahun terakhir karena kehidupan kami berjalan normal di kontrakan baru, tetangga sekitar ramai melayat.

Adikku duduk bingung menatap tubuh ibu yang terbungkus kain kafan. Semua mata memandang bersedih ke arahku dan Dede.[202]

197 Ibid., h. 46.
198 Ibid., h. 67.
199 Ibid., h. 63.
200 Ibid., h. 70.
201 Ibid., h. 76.
202 Ibid., h. 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Ramah

Danar mempunyai karakter yang ramah, sehingga orang yang berada di sekelilingnya merasa nyaman. Hal ini ditunjukkan saat Danar bersama teman-teman Tania sewaktu merayakan ulang tahun Tania di Singapura. Meskipun usia mereka terpaut jauh lebih muda, namun Danar tetap bisa menyesuaikannya.

Dia seperti biasa amat menyenangkan bagi orang yang baru mengenalnya. Bercanda. Bercerita banyak hal. Membuat ruang tamu itu terkadang diam mendengarkan. Melanjutkan perbincangan lain, dan seterusnya.[203]

Tidak hanya Danar, Tania juga mempunyai sifat yang ramah. Dilihat dari banyaknya teman-teman dari penjuru negara di kelasnya yang nyaman tolong kepadanya.

"Wajahmu menyenangkan, tania. Dan itu membuat banyak orang nyaman untuk bertanya dan bersamamu…." Itu yang dia jelaskan saat kami pernah membahasnya dalam chatting singkat soal kenapa teman-teman sekelasku lebih banyak bertanya kepadaku dibandingkan dengan anak lain.[204]

5. Kerja Sama

Bekerja sama dilakukan Tania sama Encik Faisal, Tania tanpa memandang suku, kebudayaan bahkan dari Negara mana Encik Faisal berasal. Yang terpenting kerja sama yang dilakukan memberikan maanfaat dan orangnya amanah.

Bisnis kueku memang berkembang baik, sekarang sudah dua toko; tetapi sekarang sepenuhnya dikendalikan Encik Faisal, salah

203 Ibid., h. 95.
204 Ibid., h. 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang karyawan lamaku… Encik Faisal menyerahkan laporan dan aku memeriksanya.[205]

6. Keingin Tahuan Tinggi

Rasa ingin tahu yang tinggi termasuk ciri dari anak yang cerdas. Baik cerdas secara intelektual maupun emosianal, tapi itu semua tidak menjadi sebuah patokan sebab rasa ingin tahu mengantarkan kita untuk mengeksplorasi hal-hal yang ada disekitar kita, sehingga mampu menambah pengalaman dan pengetahuan serta kepedulian jika itu menyangkut hal-hal sosial.

Sebagaimana tokoh Tania ini mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, hal itu dibuktikan oleh kutipan dalam novel berikut

"Dari siapa?" aku bertanya penasaran kepada Dede. Menyelidik. Adikku pasti tahu semuanya.".[206]

7. Penuh Kasih

Kasih sayang seorang ibu kepada anaknya memang tiada tara, mulai dari hal-hal yang kecil dan tidak disadari. Ini ditunjukkan ibu Tania dengan memilihkan pakaiaan terbaik yang dimiliki untuk dipakai agar anaknya patut dilihat. Meski pakaian terbaik miliknya adalah pakaian yang super seadanya. Juga kasih sayangnya dapat dilihat saat ibu Tania memberikan nasehat sebelum keberangkatan Tania dan Dede jalan-jalan bersama Danar.

Kata ibu, "Tania, hati-hatilah disana! Kita harus mengganti setiap barang yang rusak karena kita sentuh! Jaga adikmu, jangan nakal…..".

205 Ibid., h. 203.
206 Ibid., h. 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibu memberikan pakaian terbaik yang disimpannya dalam buntalan plastik diatas para-para kardus…. Aku senang saja memakainya. Dede bahkan banyak menyimpul senyum.[207]

Lain halnya dengan Danar yang menunjukkan kasih sayangnya lewat tutur kata yang baik saat membujuk Dede.

Aku terkesima melihat cara dia membujuk Dede soal pensil tersebut. Caranya memandang adikku, mengelus rambutnya, tersenyum, dan berkata pelan menjelaskan sungguh memesona.[208]

8. Memuji

Danar mempunyai karakter yang peduli, dilihat bagaimana dia bisa mengapresiasi kepada Tania dan Dede dengan tepat. Yakni bisa menempatkan pujian sesuai porsi dan tempatnya.

Adikku Dede tersipu malu saat dipuji oleh dia ("Lihatlah! Ternyata kau keren sekali."). aku juga malu dengan "penampilan baru" itu ("Dan kau cantik sekali, Tania!").[209]
"Kau anak yang pintar Tania!, Amat pintar!".[210]
"Kau pandai bercerita, Tania! Amat pandai," dia memujiku sore itu. Aku tersenyum malu.[211]

9. Menghargai Perbedaan

Berjabat tanggan merupakan wujud peduli yang dapat dilakukan kepada selain non muhrim, setidaknya dengan berjabat tangan ada interaksi yang dapat dirasakan bersama. Hal ini ditunjukkan Adi sebagai tamu di rumah Danar sebagai sapaan hormat dan perkenalan.

Adi beranjak mendekat ingin menggengam tangannya. Mengajak bersalaman.[212]

---

207 Ibid., h. 17.
208 Ibid., h. 19.
209 Ibid., h. 18.
210 Ibid., h. 36.
211 Ibid., h. 45.
212 Ibid., h. 188

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10. Berdo'a

Merupakan kewajiban setiap muslim untuk senantiasa mengingatkan untuk kebaikan, hal ini dilakukan Tania kepada Dede agar dia semakin rajin melakukan shalat.

Aku tertawa mengingatkan agar dia lebih rajin shalat.[213]

Mendoakan orang lain sama halnya berdoa untuk diri kita sendiri, untuk itu mendoakanlah untuk sesuatu hal yang baik saja. dalam hal ini Tania, Adi dan Dede tetap mendoakan ibunya yang sudah meninggal. Tidak hanya itu, Tania juga mendoakan Ratna sewaktu dia sakit.

Aku, adikku, dan Adi (yang pagi-pagi sudah datang ke rumah) pergi ke pusara ibu. Dede membawa empat tangkai mawar merah. Ini kebiasaanya. Adikku setiap minggu selama delapan tahun terakhir selalu datang ke pemakaman ibu. Membawa mawar merah. Mengadu. Bercerita.[214]

Aku sudah jauh lebih sehat, Tania. Terima kasih. Kau pasti banyak mendoakanku. Doa gadis sebaik dirimu pasti terkabul.[215]

11. Giat

Setiap muslim dituntut untuk menghadapi segala permasalahan dan urusannya dengan penuh keseriusan, mereka diharuskan untuk menggunakan dan mengeluarkan segala kemampuan agar dapat merealisasikan tujuan dan untuk mendapat ridha Allah SWT.[216]

وَمَن جَٰهَدَ فَإِنَّمَا يُجَٰهِدُ لِنَفۡسِهِۦٓۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ ٱلۡعَٰلَمِينَ ٦

213 Ibid., h. 205.
214 Ibid., h. 189.
215 Ibid., h. 223.
216 Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia,* (Jakarta : Gema Insani, 2004), h. 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya : *"Dan barangsiapa yang berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri…"* (QS. Al- Ankabut 29 : 6).[217]

Sesungguhnya setiap usaha yang manusia lakukan, hasil atau kemanfaatannya akan kembali kepada dirinya sendiri.

Aku juga pekerja keras.[218]
Setelah berjuang habis-habisan di ujian terakhir,[219]
Aku hanya butuh dua tahun setengah untuk menyelesaikan bachelor degree-ku di jurusan Commerce NUS.[220]

Seperi yang Tania lakukan, dia bekerja keras dalam belajar. Dan hasilnya dia bisa mendapatkan biasiswa semenjak Sekolah Menengah Pertama hingga perguruan tinggi di Singapura. Tidak hanya itu, dia berhasil menyelesaikan kuliah dengan waktu yang singkat dan mendapatkan predikat terbaik.

12. Amanah

Sifat amanah adalah pengaplikasian dari karakter jujur, lahir dari kekuatan iman, semakin menipis keimanan seseorang semakin pudar pula sifat amanah pada dirinya. Amanah tidak hanya terkesan dengan materi atau hal-hal yang bersifat fisik atau kebendaan saja, hal ini dijelaskan dalam Al-Quran surat An-Nisa ayat 58.

۞إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُكُمۡ أَن تُؤَدُّواْ ٱلۡأَمَٰنَٰتِ إِلَىٰٓ أَهۡلِهَا وَإِذَا حَكَمۡتُم بَيۡنَ ٱلنَّاسِ أَن

تَحۡكُمُواْ بِٱلۡعَدۡلِۚ إِنَّ ٱللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُم بِهِۦٓۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ سَمِيعَۢا بَصِيرٗا ٥٨

217 Departemen Agama RI, Al Hidayah.....,h. 397.
218 Tere Liye, *Daun Yang Jatuh*.....,h. 33.
219 Ibid., h. 127.
220 Ibid., h. 159.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya : *"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil…"* (QS. An-Nisa 04 : 58).[221]

Namun amanah dalam hal ini merupakan jenis menunaikan kewajiban dengan baik yang dijanjikan Tania kepada dirinya.

Janji yang selalu kupegang.[222]

Janji yang diikrarkan Tania dia pegang beneran, hingga amanah itu berbuah menjadi manis dan diperlihatkan oleh Allah dengan kesuksesannya di masa depan. Sebagai wujud pembuktian bahwa janji-Nya terdapat dalam QS. Al-Zalzalah: 7-8 mutlak akan kebenaran-Nya.

فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ ۝٧ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُۥ ۝٨

Artinya : *"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya"* (7) *Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula* (8). (Qs. Al-Zalzalah 99 : 7-8).[223]

13. Optimis

Meski karakter ini tidak termasuk dalam nilai karakter yang dicanangkan kemendiknas, akan tetapi karakter ini sangat baik dan tetap peneliti jabarkan dengan dasar teori dari salah satu nilai karakter yang disebutkan oleh Zubaedi yakni pantang menyerah.

221 Departemen Agama RI, Al Hidayah.....,h. 397.
222 Tere Liye, *Daun Yang Jatuh*.....,h. 77.
223 Departemen Agama RI, Al Hidayah.....,h. 400.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai umat islam kita harus berusaha dengan segala keyakinan yang tinggi dalam menghadapi setiap persoalan dan selalu berpengharapan yang baik di massa depan akan memperoleh kesuksesan, disamping itu tidak lupa disertai dengan tawakal kepada Allah SWT atas apa yang telah dikerjakan.

Dengan bersikap optimis dalam menghadapi setiap persoalan, seorang muslim akan merasa tenang dan bahagia, sebab yang digunakan sebagai pedoman adalah Al-Qur'an dan Al-hadits.

يَٰبَنِيَّ ٱذۡهَبُواْ فَتَحَسَّسُواْ مِن يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَاْيۡـَٔسُواْ مِن رَّوۡحِ ٱللَّهِۖ إِنَّهُۥ لَا يَاْيۡـَٔسُ مِن رَّوۡحِ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلۡقَوۡمُ ٱلۡكَٰفِرُونَ ٨٧

Artinya : "*Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir"*. (QS. Yusuf 12 : 87).[224]

Islam mengajarkan kepada umatnya untuk memilki sikap optimis dan jangan berputus asa dari rahmat Allah Swt seperti yang dicontohkan Tania, meskipun dari latar belakang keluarga, ekonomi dan lainhalnya yang kurang beruntung, namun dia tidak pernah berputus asa atas kehidupannya. Dia hanya berusaha mejalani dengan ikhlas dan berpengharapan yang baik hingga dipertemukan dengan Danar yang menjadi malaikat keluarganya. Lewat Danarlah Allah

224 Ibid., h. 247.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan jalan hingga Tania memiliki rasa optimis yang lebih kuat atas masa depannya. Karena optimis adalah modal untuk meraih kesuksesan dalam hidup.

tatapan mata yakin memandang masa depan[225]

14. Ikhlas

Ikhlas yaitu melaksanakan suatu amal hanya karena Allah Swt. Keikhlasan adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melakukan suatu perbuatan dengan ketulusan hatinya.[226] Ikhlas merupakan berbuat tanpa pamrih,

Dia sedikitpun tidak meminta bagian dari penjualan.[227]

Ikhlas dalam hal ini adalah menolong orang lain tanpa meminta balasan, melainkan hanya mengharap ridha dari Allah Swt.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Artinya : *"Katakanlah: sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam"* (QS. Al-An'am 06 : 162).[228]

Kelebihan dan kekurangan di dunia baik berupa harta dan lainnya diluar batas usaha manusia adalah kehendak Allah Swt. Allah menciptakan segala sesuatu pasti ada alasannya. Meskipun yang ditakdirkan kadang menyedihkan tetapi harus diterima dengan baik.

225 Tere Liye, *Daun Yang Jatuh*.....,h. 128.
226 Darmiyati dan Zuchdi, *Pendidikan Karakter* ....., h. 28.
227 Tere Liye, *Daun Yang Jatuh*.....,h. 46.
228 Departemen Agama RI, Al Hidayah.....,h. 107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah menciptakan si kaya agar membantu si miskin, Allah memberi kelebihan untuk melengkapi kekurangan. Begitu seterusnya.

Sejalan dengan penjelasan ikhlas, Danar memberikan contoh dalam karakternya. Dia menolong ibu Tania yang miskin dengan memberikan modal untuk usaha membuat kue tanpa pamrih, tidak meminta persenan apalagi meminta untuk mengembalikan uang modal. Sehingga, Ikhlas perlu diperjuangkan untuk kemaslahatan kehidupan di dunia dan akhirat.

15. Berbakti Kepada Orang Tua

Allah SWT melahirkan kita ke dunia ini melalui orang tua kita yaitu ibu dan bapak. Dengan segala pengorbananya baik ketika masih di dalam kandungan maupun setelah lahir ke alam dunia. Orang tua adalah orang yang paling besar jasanya terhadap kita, sehingga perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua menduduki tempat kedua sesudah perintah beribadah kepada Allah Swt. Sebagaimana terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 83:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَٰقَ بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا ٱللَّهَ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِى

ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَقُولُوا۟ لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟

ٱلزَّكَوٰةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنكُمْ وَأَنتُم مُّعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya : *Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.* (Qs. Al-Baqarah 02 : 83)

Kewajiban berbuat baik kepada kedua orang tua sangat ditekankan dalam agama Islam, baik sewaktu orang tua masih hidup atau sudah meninggal.

Membantu Ibu membuat kue-kue itu.[229]

Kutipan novel diatas, "aku" Tania sebagai anak membantu orang tuanya yaitu ibu melakukan pekerjaannya. Hal tersebut merupakan perbuatan baik yang dilakukan Tania untuk meringankan beban dan termasuk wujud bakti Tania kepada ibunya. Begitu besar pengorbanan orang tua yang sudah merawat, mendidik dan menyayangi dengan sepenuh hati. Karena itulah, sebagai anak harus berbuat baik dan berbakti kepada orang tuanya, serta jangan sampai menyakiti hati dan jiwanya.

16. Sopan

Islam mengajarkan agar setiap muslim menjaga sopan santun dan kehormatan diri serta keluarganya terhadap siapa saja, karena sopan santun merupakan unsur penting dalam kehidupan bersosialisasi sehari-hari. Dengan sikap santunlah seseorang dihargai dan disenangi dimanapun kita berada dengan keberadaannya sebagai makhluk sosial.

229 Ibid., h. *46.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kehidupan bersosialisasi dengan orang lain, kita harus memahami dan memiliki etika atau norma yang baik, sehingga bisa memberikan pengaruh yang baik kepada orang lain dan khususnya diri sendiri.

Dia mengalihkan pembicaraan dengan lembut.[230]

Berbicara dan berkata dengan ucapan yang lembut seperti yang Danar lakukan merupakan adab sopan santun dalam berkomunikasi, Al-Quran menjelaskan bahwa perkataan atau ucapan yang baik itu terpuji dan juga merupakan amal ibadah, karena akan mendapatkan pahala. Namun apabila sebaliknya maka kehancuran yang akan didapatkan.

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَشۡتَرِي لَهۡوَ ٱلۡحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ بِغَيۡرِ عِلۡمٖ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًاۚ أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمۡ عَذَابٞ مُّهِينٞ ٦

Artinya : *"Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan."* (Q.S Luqman 31 : 6).[231]

Dalam ayat lain,

وَهُدُوٓاْ إِلَى ٱلطَّيِّبِ مِنَ ٱلۡقَوۡلِ وَهُدُوٓاْ إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلۡحَمِيدِ ٢٤

230 Ibid., h. 142.
231 Departemen Agama RI, Al Hidayah.....,h. 412.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya : *"Dan mereka diberi petunjuk kepada ucapan-ucapan yang baik dan ditunjuki (pula) kepada jalan (Allah) yang terpuji."* (QS. Al-Hajj 22 : 24).[232]

Seorang muslim wajib menjaga lisannya, tidak boleh berbicara batil, dusta, menggunjing, mengadu domba dan melontarkan ucapan-ucapan kotor yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya. Sebab kata-kata yang merupakan produk lisan memiliki dampak luar biasa. Perang, pertikaian antarnegara atau perseorangan sering terjadi karena perkataan dan provokasi kata. Sebaliknya, ilmu pengetahuan lahir, tumbuh dan berkembang melalui kata-kata. Perdamaian bahkan persaudaraan bisa terjalin melalui kata-kata.

17. Sabar

Secara etimologis, sabar berarti menahan dan mengekang. Secara terminologis sabar berarti menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridha Allah SWT.[233] Orang kuat menurut Islam bukanlah orang yang berotot dan bisa menjatuhkan orang lain ke tanah. Tetapi orang kuat dalam Islam adalah orang yang memiliki keseimbangan, kesabaran, dan kontrol diri.[234]

Kesabaran memiliki tiga macam bentuk. *Pertama*, kesabaran dalam taat dan ibadah. *Kedua*, kesabaran menjauhi maksiat. *Ketiga*, kesabaran menghadapi ujian.[235]

232 Ibid., h. 336.
233 Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta : LPPI, 2007), h. 134.
234 Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Muslim Ideal*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), h. 285.
235 Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak, Panduan Perilaku Muslim Modern*, (Solo: Era Intermedia, 2004), h. 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

مَا عِندَكُمۡ يَنفَدُ وَمَا عِندَ ٱللَّهِ بَاقٖۗ وَلَنَجۡزِيَنَّ ٱلَّذِينَ صَبَرُوٓاْ أَجۡرَهُم بِأَحۡسَنِ

مَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ٩٦

Artinya : " .... *Dan sesungguhnya Kami akan memberikan balasan kepada orang-orang yang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.* (Qs. An-Nahl 16 : 96).[236]

Setiap manusia yang hidup di dunia pasti mempunyai ujian hidup, baik berupa sakit, kehilangan orang yang dicintai, kelaparan, menghadapi maslah dan sebagainya sehingga sabar sangat dibutuhkan oleh setiap orang agar bisa bertahan menerima ujian hidup. Hal ini ditunjukkan saat Ratna menghadapi sifat Tania yang tidak mengenakkan, akan tetapi ratna menghadapinya dengan sabar. Sabar menjauhi maksiat, karena kalau tidak sabar maka Ratna sudah pasti marah terhadap Tania atas perilakunya.

Tidak marah, bahkan berkaca-kaca matanya.[237]

236 Departemen Agama RI, Al Hidayah.....,h. 279.
237 Tere Liye, *Daun Yang Jatuh*.....,h. 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Relevansinya Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye Terhadap 18 Nilai Pendidikan Karakter Yang Dicanangkan Oleh Kemendikanas Tahun 2010.

Adapun untuk nilai-nilai pendidikan karakter sendiri berdasarkan pemaparan pada Bab II Dengan mengedepankan nilai-nilai yang berperadaban sesuai dengan karakter bangsa seperti yang dicanangkan Kemendiknas pada 2010, nilai-nilai ini patut kita junjung kembali agar pondasi karakter bangsa yang memiliki banyak suku ini dapat dilaksanakan dengan baik dan mendapatkan hasil yang maksimal. Nilai-nilai tersebut yaitu, 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat/komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, dan 18) tanggung jawab.[238]

Berbicara soal relevansi adalah menyangkut terkait persamaan dan perbedaan. Begitu pula maksud dalam sub bab ini yakni merelevansikan antara nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* Karya Tere Liye dengan delapan belas nilai karakter yang disebutkan oleh kemendiknas. Tidak semua nilai yang terkandung dalam novel itu relevan dengan nilai karakter yang

238 Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*....., h. 43-44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebutukan oleh kemendiknas, mungkin ada beberapa perbedaan yang akan penulis paparkan disini. Selanjutnya akan diuraikan sebagaiamana berikut :

Nilai karakter dalam novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin*	**Nilai Karakter Kemendiknas 2010**
1. Hobby Membaca 2. Menjaga Lingkungan 3. Baik Hati 4. Ramah 5. Kerja Sama 6. Keingin Tahuan Tinggi 7. Penuh Kasih 8. Memuji 9. Mengahargai Perbedaan 10. Berdo'a 11. Giat 12. Amanah 13. Optimis 14. Ikhlas 15. Berbakti Kepada Orangtua 16. Sopan 17. Sabar	1. Religius 2. Jujur 3. Toleransi 4. Disiplin 5. Kerja Keras 6. Kreatif 7. Mandiri 8. Demokratis 9. Rasa Ingin Tahu 10. Semangat Kebangsaan 11. Cinta Tanah Air 12. Menghargai Prestasi 13. Bersahabat/Komunikatif 14. Cinta Damai 15. Gemar Membaca 16. Peduli Lingkungan 17. Peduli Sosial 18. Tanggung Jawab

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan uraian yang telah peneliti paparkan pada sub bab sebelumnya, terdapat 17 nilai karakter yang ditemukan oleh peneliti dalam novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin.* Dari 17 nilai tersebut terdapat 13 nilai yang relevan dengan 12 nilai karakter dari 18 nilai yang dicanangkan kemendiknas, diantaranya adalah :

1. Hobby Membaca

   Berdasarkan uraian yang peneliti jelaskan pada sub bab sebelumnya, hobby membaca adalah nilai karakter yang relevan dengan nilai ke 15 yang di sebutkan oleh Kemendiknas, yakni gemar membaca. Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Membaca adalah serentetan cara dalam proses belajar, semakin orang sering membaca maka semakin luas pula wawasan yang dia dapatkan, selain itu juga menambah bijak seseorang dalam melihat problematika kehidupan.

2. Menjaga Lingkungan

   Perilaku menjaga lingkungan relevan dengan nilai ke 16 yang dicetuskan oleh kemendiknas, yakni nilai peduli lingkungan. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Itu adalah salah satu cara bagaimana menghargai alam, sebab manusia adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khalifah dimuka bumi yang salah satu tugasnya adalah menjaga alam dari kerusakan yang diperbuat oleh sesama makhluk.

3. Baik Hati

Selalu melakukan perbuatan baik dan menolong orang bukan hanya dengan harta atau materi, tetapi bisa juga dengan tenaga, dengan ilmu, nasihat, dan sebagainya. Sedangkan Kepuasan tertinggi orang yang baik hati adalah ketika menjadikan diri mereka berguna bagi orang lain.

Selain menolong, orang yang baik hati cenderung menjaga jalinan silaturahim, merupakan sesuatu hal yang berpahala dan mampu mempererat jalinan persaudaraan sesama muslim guna menghindari adanya pertikaian yang dibenci oleh Allah SWT.

Hal ini sesuai dengan nilai karakter ke 17 yang disebutkan oleh kemendiknas yakni nilai peduli sosial, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Tidak memandang dari harta, suku, ataupun agama apa. Hanya saja muncul rasa ingin menolong karena sesama manusia.

4. Ramah

Ramah merupakan sikap yang perlu dimiliki oleh manusia yang biasa disebut makhluk sosial, karena dengan seringnya berbuat ramah orang tidak akan segan untuk sekedar berbincang-bincang ataupun menjalin persahabatan dengan kita.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nilai ini relevan dengan nilai karakter ke 13 yang dicanangkan oleh Kemendiknas, yakni nilai besahabat/komunikatif. Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Sebab dengan rasa seperti itu orang tidak akan keberatan jika ingin memberi bantuan ketika mendapatkan suatu masalah.

5. Kerja Sama

Kerja sama adalah suatu inovasi cara dalam menyelesaikan pekerjaan, dimana kerja sama mempermudah atau meringankan beban pekerja, yang tadinya dikerjakan satu orang dengan bermacam tipe pekerjaan, kini bisa lebih fokus dengan dibaginya suatu pekerjaan sesuai bidang atau tipe pekerjaan yang disesuaikan dengan keahliannya.

Nilai ini relevan dengan nilai karakter ke 6 yang dicanangkan oleh Kemendiknas, yakni nilai kreatif. Karena berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Dengan mengadakan kerja sama itulah membuat toko kue menjadi lebih berkembang.

6. Keingin Tahuan Tinggi

Rasa ingin tahu yang tinggi termasuk ciri dari anak yang cerdas. Baik cerdas secara intelektual maupun emosianal, tapi itu semua tidak menjadi sebuah patokan sebab rasa ingin tahu mengantarkan kita untuk mengeksplorasi hal-hal yang ada disekitar kita, sehingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mampu menambah pengalaman dan pengetahuan serta kepedulian jika itu menyangkut hal-hal sosial.

Karakter ini relevan dengan nilai karakter ke 9 yang dicanangkan oleh Kemendiknas, yakni nilai rasa ingin tahu. Mempunyai arti sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipalajari, dilihat, atau didengar.

7. Penuh Kasih

Kasih sayang seorang ibu kepada anaknya memang tiada tara, mulai dari hal-hal yang kecil dan tidak disadari hingga suatu pengorbanan yang besar untuk kebahagiaan anak-anaknya. Selain itu kasih sayang tidak hanya ditunjukkan oleh orangtua kepada anaknya saja, akan tetapi bisa ditunjukkan pula oleh saudara, sahabat ataupun teman. Kasih sayang tidak hanya lewat perbuatan, bisa juga dengan perkataan atau nasehat, dll.

Penuh kasih ini relevan dengan nilai karakter ke 14 yang dicanangkan oleh Kemendiknas, yakni Cinta Damai. Dimaksudkan dengan sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

8. Memuji

Memuji biasa diberikan untuk reward kepada seseorang dalam rangka kesuksesan atas apa yang dia capai. Selain itu memuji bisa digunakan untuk motivasi agar lebih giat lagi dalam melakukan suatu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pekerjaan. Hal ini relevan dengan nilai karakter ke 12 yang dicanangkan oleh Kemendiknas, yakni Mengahargai Prestasi. Yang dimaksudkan ialah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

9. Mengahargai Perbedaan

Indonesia terkenal dengan bermacam suku, budaya, dan agama. Hidup bermasyarrakat dengan merima perbedaan antar warga itu termasuk tujuan hidup rukun dan damai. Contohnya dengan berjabat tangan, berjabat tangan merupakan wujud peduli yang dapat dilakukan kepada selain non muhrim, setidaknya dengan berjabat tangan ada interaksi yang dapat dirasakan bersama. Selain itu mempersilahkan beribadah sesuai keyakinanpun tanpa mengganggu satu sama lain juga wujud dari menghargai perbedaan.

Perilaku ini relevan dengan nilai karakter ke 3 yang dicanangkan oleh Kemendiknas, yakni Toleransi. Dimana toleransi mempunyai arti sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain, yang berbeda dari dirinya.

10. Berdo’a

Merupakan kewajiban setiap muslim untuk senantiasa mengingatkan untuk kebaikan, terutama dalam hal ibadah. Mendoakan orang lain sama halnya berdoa untuk diri kita sendiri, untuk itu mendoakanlah untuk sesuatu hal yang baik saja. Hal ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

relevan dengan nilai karakter ke 1 yang dicanangkan oleh Kemendiknas, yakni Religius. Dimana religius mempunyai arti sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

11. Giat

Sesungguhnya setiap usaha yang manusia lakukan, hasil atau kemanfaatannya akan kembali kepada dirinya sendiri. Seperi yang Tania lakukan, dia bekerja keras dalam belajar. Dan hasilnya dia bisa mendapatkan biasiswa semenjak Sekolah Menengah Pertama hingga perguruan tinggi di Singapura. Tidak hanya itu, dia berhasil menyelesaikan kuliah dengan waktu yang singkat dan mendapatkan predikat terbaik. Jika mempunyai keinginan atau cita-cita mulailah bersungguh-sungguh dan berusaha untuk mencapai mimpi itu.

Nilai ini relevan dengan nilai karakter ke 5 yang dicanangkan oleh Kemendiknas, yakni kerja keras. Dimana kerja keras mempunyai arti perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

12. Amanah

Sifat amanah adalah pengaplikasian dari karakter jujur, lahir dari kekuatan iman, semakin menipis keimanan seseorang semakin pudar pula sifat amanah pada dirinya. Janji yang diikrarkan Tania dia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pegang beneran, hingga amanah itu berbuah menjadi manis dan diperlihatkan oleh Allah dengan kesuksesannya di masa depan.

Nilai ini relevan dengan nilai karakter ke 2 yang dicanangkan oleh Kemendiknas, yakni jujur. Dimana jujur mempunyai arti perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dieprcaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

13. Berbakti Kepada Kedua Orang Tua

Allah SWT melahirkan kita ke dunia ini melalui orang tua kita yaitu ibu dan bapak. Dengan segala pengorbananya baik ketika masih di dalam kandungan maupun setelah lahir ke alam dunia. Orang tua adalah orang yang paling besar jasanya terhadap kita, sehingga perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua menduduki tempat kedua sesudah perintah beribadah kepada Allah Swt.

Kewajiban berbuat baik kepada kedua orang tua sangat ditekankan dalam agama Islam, baik sewaktu orang tua masih hidup atau sudah meninggal. Hal ini relevan dengan nilai karakter ke 1 yang dicanangkan oleh Kemendiknas, yakni Religius. Mempunyai arti sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Dari 13 nilai dalam novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye relevan dengan dengan 12 nilai yang tertera dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemendiknas. Dimana nilai berdo'a dan berbakti kepada orangtua termaktub dalam nilai yang sama yakni nilai religius.

Selain 13 nilai yang relevan adapula 4 nilai yang tidak relevan dengan kemendiknas, akan tetapi karakter ini sangat baik dan patut diaplikasikan pula dalam kehidupan sehari-hari. Dan akan peneliti jabarkan dengan dasar teori dari salah satu nilai karakter yang disebutkan oleh beberapa tokoh, diantaranya sebagai berikut :

1. Optimis

   Dasar teori dari salah satu nilai karakter yang disebutkan oleh Zubaedi yakni pantang menyerah (optimis). Karakter pantang menyerah ini sangat baik untuk menumbuhkan karakter generasi bangsa, tidak mudah putus asa dalam menghadapi setiap cobaan yang dilalui, bahkan untuk meraih cita-cita dan kesuksesannya kelak dikemudian hari.

   Islam mengajarkan kepada umatnya untuk memilki sikap optimis dan jangan berputus asa dari rahmat Allah Swt seperti yang dicontohkan Tania, meskipun dari latar belakang keluarga, ekonomi dan lain halnya yang kurang beruntung, namun dia tidak pernah berputus asa atas kehidupannya.

2. Ikhlas

   Pusat Pengkajian Pedagogik Universityas Pendidikan Indonesia (P3 UPI) mengkaji bahawasannya nilai yang perlu diperkuat untuk pembangunan bangsa salah satunya adalah ikhlas. Dalam bahasa Arab

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki arti “murni”, “suci”. “tidak bercampur”, “bebas”, atau “pengabdian yang tulus”. Dalam kamus bahasa Indonesia, Ikhlas memiliki arti tulus hati; (dengan hati yang bersihd an jujur). Sedangkan ikhlas menurut islam adlaah setiap kegiatan yang kita kerjakan semata-mata hanya karna mengharap ridha Allah SWT.

Perilaku yang mencerminkan ikhlas memiliki sejumlah karakter, yaitu :

a. Konsistensi yang kuat dari waktu ke waktu dan dari satu kondisi ke kondisi yang lainnya.
b. Pengharapan dan kepuasan bagi pelaku adalah keridhaan dari Tuhannya, bukan dari siapapun.
c. Memiliki karakteristik bermutu yang lebih baik dari waktu ke waktu.[239]

3. Sopan

Zubaedi menegaskan dalam bukunya bahwasannya hormat dan santun adalah salah satu karakter yang patut dibiasakan. Islam mengajarkan agar setiap muslim menjaga sopan santun dan kehormatan diri serta keluarganya terhadap siapa saja, karena sopan santun merupakan unsur penting dalam kehidupan bersosialisasi sehari-hari. Dengan sikap santunlah seseorang dihargai dan disenangi dimanapun kita berada dengan keberadaannya sebagai makhluk sosial.

[239] Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter* ....., h. 20-21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kehidupan bersosialisasi dengan orang lain, kita harus memahami dan memiliki etika atau norma yang baik, sehingga bisa memberikan pengaruh yang baik kepada orang lain dan khususnya diri sendiri.

Seorang muslim wajib menjaga lisannya, tidak boleh berbicara batil, dusta, menggunjing, mengadu domba dan melontarkan ucapan-ucapan kotor yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya. Sebab kata-kata yang merupakan produk lisan memiliki dampak luar biasa. Perang, pertikaian antarnegara atau perseorangan sering terjadi karena perkataan dan provokasi kata. Sebaliknya, ilmu pengetahuan lahir, tumbuh dan berkembang melalui kata-kata. Perdamaian bahkan persaudaraan bisa terjalin melalui kata-kata.

4. Sabar

Baik dan Rendah hati adalah salah satu karakter yang dijelaskan pula oleh Zubaedi, dan sabar termaktub dalam kategori nilai ini. Secara etimologis, sabar berarti menahan dan mengekang. Secara terminologis sabar berarti menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridha Allah SWT.[240] Orang kuat menurut Islam bukanlah orang yang berotot dan bisa menjatuhkan orang lain ke tanah. Tetapi orang kuat dalam Islam adalah orang yang memiliki keseimbangan, kesabaran, dan kontrol diri.[241]

240 Yunahar Ilyas, *Kuliah*....., h. 134.
241 Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Muslim* ....., h. 285.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesabaran memiliki tiga macam bentuk. *Pertama*, kesabaran dalam taat dan ibadah. *Kedua*, kesabaran menjauhi maksiat. *Ketiga*, kesabaran menghadapi ujian.[242]Setiap manusia yang hidup di dunia pasti mempunyai ujian hidup, baik berupa sakit, kehilangan orang yang dicintai, kelaparan, menghadapi maslah dan sebagainya sehingga sabar sangat dibutuhkan oleh setiap orang agar bisa bertahan menerima ujian hidup.

Berdasarkan uraian yang telah peneliti paparkan pada bab ini, bisa disimpulkan bahwasannya terdapat 17 nilai karakter yang ditemukan oleh peneliti dalam novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin.* Dari 17 nilai tersebut terdapat 13 nilai yang relevan dengan 12 nilai karakter dari 18 nilai yang dicanangkan kemendiknas, yakni : religius, jujur, toleransi, kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, dan peduli sosial. dan adapula 4 nilai yang tidak relevan dengan kemendiknas, akan tetapi karakter ini sangat baik dan patut diaplikasikan pula dalam kehidupan sehari-hari, yakni : optimis, ikhlas, sopan, dan sabar. Sebab karakter yang baik menandakan individu yang baik dan berkualitas bagi dirinya maupun orang-orang disekitarnya.

242 Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak*....., h. 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku, sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam bentuk Interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun bangsa sehingga menjadi manusia yang sempurna.

Berdasarkan analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut : pertama, terdapat 17 nilai karakter yang terkandung dalam novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin*, diantaranya yaitu : hobby membaca, menjaga lingkungan, baik hati, ramah, kerja sama, keingin tahuan tinggi, penuh kasih, memuji, mengahargai perbedaan, berdo'a, giat, amanah, optimis, ikhlas, berbakti kepada orangtua, sopan, dan sabar.

Kedua, Dari 17 nilai tersebut terdapat 13 nilai yang relevan dengan 12 nilai karakter dari 18 nilai yang dicanangkan kemendiknas, diantaranya adalah : a) Hobby Membaca, relevan dengan nilai ke 15 yang di sebutkan oleh Kemendiknas, yakni gemar membaca. b) Menjaga Lingkungan, relevan dengan nilai ke 16 yang dicetuskan oleh kemendiknas, yakni nilai peduli

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan. c) Baik Hati, relevan dengan nilai karakter ke 17 yang disebutkan oleh kemendiknas yakni nilai peduli sosial. d) Ramah, relevan dengan nilai karakter ke 13 yang dicanangkan oleh Kemendiknas, yakni nilai besahabat/komunikatif. e) Kerja Sama, relevan dengan nilai karakter ke 6 yang dicanangkan oleh Kemendiknas, yakni nilai kreatif. f) Keingin Tahuan Tinggi, relevan dengan nilai karakter ke 9 yang dicanangkan oleh Kemendiknas, yakni nilai rasa ingin tahu. g) Penuh Kasih, relevan dengan nilai karakter ke 14 yang dicanangkan oleh Kemendiknas, yakni Cinta Damai. h) Memuji, relevan dengan nilai karakter ke 12 yang dicanangkan oleh Kemendiknas, yakni Mengahargai Prestasi. i) Mengahargai Perbedaan, relevan dengan nilai karakter ke 3 yang dicanangkan oleh Kemendiknas, yakni Toleransi. j) Berdo'a, relevan dengan nilai karakter ke 1 yang dicanangkan oleh Kemendiknas, yakni Religius. k) Giat, relevan dengan nilai karakter ke 5 yang dicanangkan oleh Kemendiknas, yakni kerja keras. l) Amanah, relevan dengan nilai karakter ke 2 yang dicanangkan oleh Kemendiknas, yakni jujur. m) Berbakti Kepada Kedua Orang Tua, relevan dengan nilai karakter ke 1 yang dicanangkan oleh Kemendiknas, yakni Religius.

Dari 13 nilai dalam novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye relevan dengan dengan 12 nilai yang tertera dalam Kemendiknas. Dimana nilai berdo'a dan berbakti kepada orangtua termaktub dalam nilai yang sama yakni nilai religius. Selain 13 nilai yang relevan ada pula 4 nilai yang tidak relevan dengan kemendiknas, akan tetapi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karakter ini sangat baik dan patut diaplikasikan pula dalam kehidupan sehari-hari. Diantaranya sebagai berikut : 1) Optimis, 2) Ikhlas, 3) Sopan, dan 4) Sabar .

B. Saran

Adapaun saran-saran yang dapat peneliti sampaikan berdasarkan hasil penelitian yang nantinya bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan, yaitu sebagai berikut :

1. Kepada dunia pendidikan, perlu diketahui pendidikan seorang anak bukan hanya tanggung jawab sekolah dan guru saja, akan tetapi orang tua dan lingkungan sekitar juga sangat berpengaruh terhadap pendidikannya. Karena pembinaan karakter perlu penanaman dan pembiasaan yang dapat dimulai dari keluarga, dan dilanjutkan di sekolah serta masyarakat. Pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam berperan penting untuk pembinaaan mental dan jiwa anak didik dalam menanamkan akhlakul karimah seperti yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadist, sehingga mampu tercapainya pendidikan karakter yang diharapkan dalam pendidikan di Indonesia.
2. Kepada penikmat sastra, novel layak untuk dijadikan sumber pembelajaran. novel merupakan salah satu sumber belajar yang banyak mengandung pesan tersirat terkait problematika kehidupan. Oleh karenanya, novel tidak serta merta hanya menjadi karangan fiktif belaka, ia juga merupakan sumber belajar dengan kemasan yang berbeda. Peneliti sangat mengapresiasi adanya karya sastra (novel), hal ini penting

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk memotivasi sastrawan agar tetap memunculkan karya-karya berkualitas yang bisa dinikmati manfaatnya dari generasi ke generasi.

3. Kepada para peneliti selanjutnya, peneliti berharap agar penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya. Karena dalam penelitian ini, peneliti hanya menganalisis tentang nilai pendidikan karakter secara umum yang terkandung dalam novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye yang kemudian direlevansikan dengan nilai pendidikan karakter yang dicanangkan oleh Kemendiknas. Masih banyak aspek-aspek lain yang dapat diteliti dengan pandangan dan pendekatan yang berbeda. Sehingga dengan adanya penelitian selanjutnya diharapkan dapat menyempurnakan analisis yang telah penulis paparkan terkait novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abram. 1981. *Teori Pengantar Fiksi*. Yogyakarta: Hanindita Graha Wida.

Ahmadi, Wahid. 2004. *Risalah Akhlak, Panduan Perilaku Muslim Modern*. Solo: Era Intermedia.

Al-Attas, Syed Muhamad Naquib. 1991. *Islam dan Sekulerisme*, ter. Karsidjo. Jakarta: Pustaka.

Al-Hasyimi, Muhammad Ali. 2004. *Muslim Ideal*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.

Alwisol. 2006. *Psikologi Kepribadian.* Malang : UMM.

Ambroise, Yvon. 1993. *Pendidikan Nilai.* Jakarta : Gramedia Widiasarana.

Andayani, Abdul Majid Dian. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam.* Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Arifin. 1996. *Filsafat Pendidikan Islam.* Jakarta : Bumi Aksara.

Arikunto, et.al. 2006. *Prosedur Penelitian.* Jakarta: Rineka Cipta.

Aunillah, Nurla Isna. 2011. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah.* Yogyakarta : Laksana.

Azzetl Akhmad Muhaimin. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Cranton, Patricia. 1992. *Working With Adult Learning.* Ochio : Wall & Emerson.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Departemen Agama RI, 2011. *Al Hidayah ; Al-Qur'an Tafsir Per Kata dan Tajwid Kode Angka.* Jakarta: Kalim.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.*

Dharma Kesuma dkk, 2012. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Drijarkara, N. 1966. *Percikan Filsafat.* Jakarta : Djambatan.

Echlos, John 2005. *Kamus Populer*. Jakarta : Rineke Cipta Media.

Endarswara, Suwandi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra.* Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Fananie, Robert Stanton. 2007. *Teori Fiksi.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Fananie, Zainuddin. 2001. *Telaah Sastra.* Surakarta: Muhammadiyah Surakarta University Press.

Faruk. 2013. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Fathurrohman, Muhammad Nurdin. 2016. *Biografi Tokoh Ternama*. https://biografi tokoh-ternama.blogspot.co.id/2016/03/biografi-tere-liye-penulis-novel indonesia.html diakses pada tanggal 19/03/2018 jam 19:04 WIB.

Fitri, Agus Zaenul. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.

Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadi, Sutriso. 2001. *Metodologi Research, Jilid I.* Yogyakarta: Andi Offset.

Hidayatulloh, M. Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Hikmat, Mahi M. 2011. *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Ilyas, Yunahar. 2007. *Kuliah Akhlak.* Yogyakarta : LPPI.

Ismail Kusmayadi, dkk. 2008. *Be Smart Bahasa Indonesia: Kelas VII SMP/Mts*. Bandung: Grafindo Media Pratama.

Jakob Sumarjo dan Saini K.M, 1986. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta : Puskur.

Kutha, Nyoman. 2008. *Teori Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dan Strukturalisme hingga Postrukalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Liye, Tere. 2010. *Daun Yang Jatuh Tak Perna Membenci Angin.* Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

Mahmud, Ali Abdul Halim. 2004. *Akhlak Mulia.* Jakarta : Gema Insani.

Marimba, Ahmad D. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.

Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhaimin, Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis Dan Karangka Dasar Operasionalnya.* Semarang: Tringenga Karya.

Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai.* Bandung : Alfabeta.

Mulyasa. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

Mushaf, *Pendidikan Karakter : Sebuah Tawaran Model Pendidikan Holistik Integralistik,* (Jakarta : Prenada Media.

Muslich, Masnur. 2013. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional,* (Jakarta : Bumi Aksara, 2013.

Mutakin, Zaenal. 2013. *Biografi Tere Liye*. http://tanyabiografi.blogspot.co.id /2013/01/biografi-tere-liye.html diakses pada tanggal 19/03/2016 jam 19:00 WIB.

Nugroho, Ipnu Rinto. 2014. *Menjadi Penulis Kreatif.* Yogyakarta : Notebook.

Nurgiantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta: Sianar Harapan.

Nursisto. 2000. *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.

Nursisto. 2000. *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia*.Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.

Poerwodarminto. 1982. *Kamus Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta : Kalam Mulia.

Rene Wellek dan Austin Warren. 1993. *Teori Kesusastraan Terjemahan*. Jakarta: Gramedia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Saleh, Muwafik. 2012. *Membangun Karakter dengan Hati Nurani ; Pendidikan Karakter Untuk Generasi Bangsa.* Jakarta : Penerbit Erlangga.

Samani, Hariyanto. 2013. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sambu, Gari Rakai. 2013. *Langkah Awal menjadi Penulis Fiksi*. Yogyakarta: Media Pressindo.

Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Teknik, dan Kiat.* Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asing Barat.

Sembodo, Wuntat Wawan. 2005. *Mendidik Anak Dengan Memanfaatkan Metode BCM (Bermain, Cerita, danMenyanyi.* Yogyakarta: Pustaka Syahida.

Sjarkawi. 2011. *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral Intelektual Emosional dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri.* Jakarta : PT. Bumi Aksara.

Supiana, 2011. *Mozaik Pemikiran Islam : Bunga Serampai Pemikiran Pendidikan Inodonesia.* Jakarta : Ditjen Dikti.

Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter.* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Suyanto. 2010. *Model Pembinaan Pendidikan Karakter di Lingkungan Sekolah*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Suyudi, Ahmad Tafsir dalam HM. 2005. *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an : Integrasi Epistimologi Bayani, Burhani, dan Irfani.* Yogyakarta : MIKRAJ.

Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teeuw, A. 2013. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depaartemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta : Balai Pustaka

Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wiyani, Novan Arny. 2013. *Membumikan Pendidikan Karakter di SD.* Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.

Wiyanto, Asul. 2012. *Kitab Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Galangpress.

Zed, Mustika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan.* Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

Zuhdi, Darmiyati. 2009. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta : UNY Press.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id